

**KOMUNIKASI DA'YAH DALAM MEMBANGUN  
REKOGNISI KULTUM TARAWIH DI MASJID  
KAMPUS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
PERIODE 2023-2026**



**TESIS**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister**

**Disusun oleh:**

**Erliana Harmenengsi, S.Sos**

**NIM: 24202011013**

**Dosen Pembimbing Tesis:**

**Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si, M.A.Ph.D**

**NIP. 19710919 199603 2 001**

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-698/Un.02/DD/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Da'iyah dalam Membangun Rekognisi Kultum Tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2023-2026

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERLIANA HARMENENGSI, S. Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011013  
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Maret 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Prof. Alimatul Qibiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6a01892e5e595



Penguji II  
Dr. Abdul Rozak, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 6a03f1412a0b1



Penguji III  
Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6a01e7735de47



Yogyakarta, 04 Maret 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6a041b582c48a

## SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Erliana Harmenengsi  
NIM : 24202011013  
Judul Tesis : Komunikasi Da'iyah dalam Membangun Rekognisi Kultum Tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2023-2026

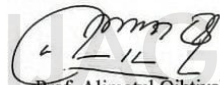
tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "*small match exclusion*" sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.


dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 2 Maret 2026

  
Prof. Alimatul Qibtiyah, Ph.D  
NIP. 19710919 199603 2 001

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

  
Dr. Abdul Rozak, M.Pd  
NIP. 19671006 199403 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erliana Harmenengsi  
NIM : 24202011013  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul:  
Komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi kultum tarawih di masjid  
kampus Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2023-2026 adalah hasil karya  
pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang  
penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap  
mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Maret 2026

Yang menyatakan,



Erliana Harmenengsi  
24202011013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, karya ini penulisan persembahkan kepada:

1. Orang tuaku, Bapak dan Ibu selalu ada setiap langkahku, serta tak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi selama menyelesaikan proses perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai dengan baik.
2. Adik-adikku, Vakis Alkatira dan Fakhri Al Hisyam atas semangat dan dukungannya.
3. Keluargaku (*paetek, maetek, paman, bibi, niniak lanang, niniak tinau, wak cek, dan bunda dan om*) terima kasih atas dukungan materi maupun morilnya.
4. Kak Chairunnisa dan Hajja Vandini atas semangat, dukungannya serta kesediaannya menampung keluh kesah selama penulisan tesis.
5. Leha-leha 2.0 *reborn* serta teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2024
6. Perempuan yang sering disapa dengan Nut, terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Banyak hal dilalui dengan tangisan namun tetap kuat bertahan demi senyum bangga kedua orang tua dan orang-orang sekitar.

## **MOTTO**

“Tujuan Tanpa Tindakan Hanyalah Impian”

-Anonim”



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Komunikasi Da’iyah dalam Membangun Rekognisi Kultum Tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2023-2026*”, dengan tepat waktu. Tesis ini disusun sebagai tugas akhir dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos). Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari jalan kegelapan menuju cahaya petunjuk-Nya. Semoga Allah SWT, selalu memberkahi beliau, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman. *Aamiin yaa rabbal'alamin*.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian dan penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggitingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M. A., M. Phil., Ph.D
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M. Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Abdul Rozak, M.Pd.

4. Dosen Pembimbing Tesis, Prof. Alimatul Qibtiyah, M. Si., M. A., Ph.D.  
Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi serta ilmu kepada penulis.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Abdul Rozak, M.Pd. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan motivasi serta ilmu selama perkuliahan.
6. Sekretaris, Prodi, Dosen, Tenaga Pendidik dan seluruh Staf Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam segala pengurusan administrasi akademik selama perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Tafrikhuddin, S. Ag., M. Pd dan seluruh staf perpustakaan, penulis mengucapkan terima kasih banyak karena yang telah membantu dan memberikan wadah bagi penulis untuk bisa mendapatkan buku-buku sebagai referensi selama perkuliahan hingga proses penyusunan tesis ini.
8. Kepada ke 20 responden dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi informasi yang berharga dengan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik.

9. Teman-teman kelas Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam 2024, yang telah menemani penulis pada awal perjalanan hidup penulis di Yogyakarta, penulis.
10. Penulis mengucapkan terima banyak kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, memotivasi penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Semoga segala bentuk kebaikan orang-orang yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung di berikan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis juga memohon maaf bila selama perkuliahan hingga proses penyusunan tesis ini terdapat kesalahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, terutama dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan pemahaman tentang dinamika keluarga dalam konteks sosial keagamaan.

Yogyakarta, 25 Februari 2026

Erliana Harmenengsi

## **Abstrack**

*Da'iyah communication in building recognition of tarawih kultum faces various challenges, including in mosques on campuses in the Special Region of Yogyakarta. This is driven by the fact that the practice of tarawih kultum is still dominated by male participation and still considers women unsuitable to appear as religious communicators. This study aims to determine the trust of mosque administrators and congregations in female preachers, analyze female preachers' communication in building recognition, and identify the obstacles faced by female preachers in building recognition in five campus mosques in the Special Region of Yogyakarta. The research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Field research data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data validity is ensured using the triangulation method, namely source, space, and time triangulation. Meanwhile, data analysis begins with data collection, data reduction, data presentation, and concludes with drawing conclusions. The research used Mayer, Davis, and Schoorman's theory of trust, DeVito's theory of interpersonal communication, Honneth's theory of recognition, and Qibtiyah's understanding of Muslim gender. The results of the study show that the trust of takmir and jama'ah is formed through the interrelationship between ability, benevolence, and integrity. Takmir tend to recognize da'iyah based on their knowledge and academic capabilities, while jama'ah recognize da'iyah based on their ability to convey the message of da'wah. Communication between da'iyahs and congregants tends to foster recognition in terms of love or emotional relationships and solidarity, but has not yet gained recognition in terms of legal or policy relationships in some campus mosques. The main obstacle for da'iyahs in building recognition stems from differences in opinion regarding the appearance of women in tarawih sermons at the main pulpit and in front of men. This perspective led the mosque administrators to decide not to involve female da'iyah in legal or policy recognition that would cover them.*

**Keywords: Recognition, Da'iyah, Communication, Tarawih Sermons**

## ABSTRAK

Komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi kulture tarawih menghadapi berbagai tantangan termasuk di masjid-masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini didorong kenyataan bahwa praktik kulture tarawih masih didominasi partisipasi laki-laki serta masih menganggap perempuan tidak pantas untuk tampil sebagai komunikator keagamaan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kepercayaan takmir dan jama'ah terhadap da'iyah, menganalisis komunikasi da'iyah membangun rekognisi dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi da'iyah dalam membangun rekognisi di lima Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data lapangan (*field research*) meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data divaliditas menggunakan metode triangulasi yakni, triangulasi sumber, ruang dan waktu. Sedangkan data dianalisis dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Penelitian menggunakan teori kepercayaan (*trust*) Mayer, Davis, dan Schoorman, teori komunikasi interpersonal DeVito, teori rekognisi Honneth serta pemahaman muslim terhadap gender Qibtiyah. Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan takmir dan jama'ah terbentuk melalui keterkaitan antara kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*) dan integritas (*integrity*). Takmir cenderung mengakui da'iyah berdasarkan keilmuan dan kapabilitas akademik sedangkan jama'ah mengakui da'iyah berdasarkan kemampuan menyampaikan pesan dakwah. Komunikasi da'iyah membangun rekognisi cenderung melahirkan pengakuan pada relasi cinta atau emosional dan relasi solidaritas tetapi belum mendapatkan pengakuan pada relasi hukum atau kebijakan di sebagian masjid kampus. Hambatan da'iyah utama dalam membangun rekognisi berakar di perbedaan pemikiran akan tampilnya perempuan pada kulture tarawih di mimbar utama serta di hadapan laki-laki. Pandangan tersebut membuat takmir mengambil keputusan untuk tidak melibatkan da'iyah pada pengakuan bersifat hukum atau kebijakan yang menawunginya.

Kata Kunci: Rekognisi, Da'iyah, Komunikasi, Kulture Terawih

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN TESIS.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Kajian Teori.....	37
1. Teori Rekognisi.....	37
2. Komunikasi Interpersonal .....	43
3. Teori Kepercayaan ( <i>Trust</i> ).....	45
4. Pemikiran Muslim Terhadap Gender.....	48
5. Kerangka Berpikir.....	50
G. Metode Penelitian.....	54
1. Jenis Penelitian.....	54
2. Fokus Penelitian .....	54
3. Teknik Pengumpulan Data .....	57
4. Teknik Validitas Data.....	59
5. Teknik Analisis Data .....	60
H. Sistematika Penulisan .....	62
<b>BAB II PROFIL DA'YAH DAN MASJID KAMPUS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b>	<b>65</b>
A. Profil Da'iyah .....	65
1. Prof. Alimatul Qibtiyah, Ph.D.....	65
2. Prof. Dra. Siti Syamsiatun, Ph.D .....	66
3. Ro'fah, Ph.D .....	68
4. Dr. Adib Sofia, M. Hum.....	69
B. Masjid Universitas di Yogyakarta .....	70
1. Masjid Al-Mujahidin.....	70

a. Profil Masjid .....	70
b. Letak Geografis.....	71
c. Program Rutin Masjid .....	71
2. Masjid Universitas Gadjah Mada.....	72
a. Profil Masjid .....	72
b. Letak Geografis.....	73
c. Program Rutin Masjid .....	73
3. Masjid Universitas Islam Indonesia.....	75
a. Profil Masjid Ulil Albab.....	75
b. Letak Geografis.....	76
c. Program Rutin .....	76
4. Masjid Universitas Aisyiyah Yogyakarta.....	78
a. Profil Masjid Walidah Dahlan.....	78
b. Letak Geografis.....	79
c. Program Rutin .....	79
5. Masjid Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	80
a. Profil Masjid Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga .....	80
b. Letak Geografis Laboratorium Agama .....	81
c. Program Rutin Masjid .....	82
<b>BAB III KEPERCAYAAN, KOMUNIKASI DAN</b>	
<b>REKOGNISI.....</b>	<b>84</b>
<b>A. Sajian Data Hasil Penelitian.....</b>	<b>84</b>
1. Kepercayaan Takmir dan Jemaah kepada Da'iyah .....	84
2. Komunikasi Da'iyah Membangun Rekognisi.....	92
3. Hambatan Da'iyah Mendapatkan Rekognisi .....	117
<b>B. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>120</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>296</b>
A. Kesimpulan.....	296
B. Saran.....	298
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>304</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kajian Pustaka.....	28
Tabel 2 Daftar Da'iyah .....	56
Tabel 3 Daftar Takmir.....	56
Tabel 4 Daftar Jamaah .....	57
Tabel 5. Identifikasi Prof Alimatul Qibtiyah .....	122
Tabel 6 Pengelompokan Unit-unit Makna Prof. Alimatul Qibtiyah.....	124
Tabel 7 Tema Utama Prof. Alimatul Qibtiyah.....	125
Tabel 8 Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan.....	126
Tabel 9. Variasi Imajinatif dan Faktor yang membentuk Pengalaman Prof. Alimatul Qibtiyah.....	129
Tabel 10 Identifikasi Pernyataan Prof. Siti Syamsiatun.....	131
Tabel 11. Identifikasi Pernyataan Prof. Siti Syamsiatun.....	132
Tabel 12. Tema Utama Prof Siti Syamsiatun.....	133
Tabel 13 Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural.....	134
Tabel 14. Variasi Imajinatif dan Faktor yang Membentuk Prof. Siti Syamsiatun .....	136
Tabel 15. Identifikasi Pernyataan Ibu Ro'fah.....	138
Tabel 16. Pengelompokan Unit Makna.....	142
Tabel 17. Tema Utama Ibu Ro'fah .....	143
Tabel 18. Pengelompokan deskripsi tekstural dan struktural Ibu Ro'fah .....	144
Tabel 19 Variasi Imajinatif dan Faktor yang Membentuk Ibu Ro'fah .....	148
Tabel 20 Identifikasi Pernyataan Ibu Adib Sofia.....	150
Tabel 21 Pengelompokan Uni-unit Makna Ibu Adib Sofia .....	152
Tabel 22. Tema Utama Ibu Adib Sofia .....	153
Tabel 23. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural Ibu Adib Sofia .	155
Tabel 24. Variasi Imajinatif dan Faktor Pembentuk Ibu Adib Sofia .....	157
Tabel 25. Identifikasi Pernyataan M. Fauzan Maulidin.....	160
Tabel 26. Pengelompokan Unit-unit Makna M Fauzan Maulidin .....	162
Tabel 27. Tema Utama Pernyataan M Fauzan Maulidin .....	163
Tabel 28. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural dari M Fauzan Maulidin.....	164
Tabel 29. Variasi Imajinatif dan Faktor yang Membentuk M Fauzan Maulidin	166
Tabel 30 Identifikasi Pernyataan Bapak Nurdin Zuhri .....	169
Tabel 31. Pengelompokan Unit-unit Makna Nurdin Zuhri.....	171
Tabel 32. Tema Utama Bapak Nurdin Zuhdi.....	172
Tabel 33. Pengelompokan Deskripsi Tekstural .....	174
Tabel 34 Identifikasi Pernyataan Indra Oktofian Hidayat .....	178
Tabel 35. Pengelompokan Unit Makna Indra Oktofian Hidayat .....	181
Tabel 36 Tema Utama Indra Oktofian Hidayat.....	182

Tabel 37 Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural.....	183
Tabel 38. Variasi Imajinatif dan Faktor Pernyataan Indra Oktofian Hidayat ....	186
Tabel 39 Identifikasi Pernyataan Zainal Abidin .....	188
Tabel 40. Identifikasi Unit Makna Zainal Abidin.....	193
Tabel 41 Tema Utama Pernyataan Zainal Abidin.....	194
Tabel 42. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural Zainal Abidin ..	195
Tabel 43. Variasi Imajinatif dan Faktor .....	199
Tabel 44. Identifikasi Pernyataan Fathurrahman Alkatitanji .....	201
Tabel 45. Pengelompokan Unit-unit Makna Fathurrahman Alkatitanji.....	206
Tabel 46 Tema Utama Pernyataan Bapak Fathurrahman Alkatitanji .....	207
Tabel 47 Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan.....	209
Tabel 48. Variasi Imajinatif dan Faktor.....	212
Tabel 49. Identifikasi Pernyataan Alfian Ramadhani .....	215
Tabel 50. Pengelompokan Unit-unit Makna Alfian Ramadhani.....	217
Tabel 51. Tema Utama Alfian Ramadhani .....	218
Tabel 52. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural Alfian Ramdhani .....	219
Tabel 53. Variasi Imajinatif dan Faktor yang Membentuk Alfian Ramadhani...	221
Tabel 54. Identifikasi Pernyataan Ahmad Muzadi.....	223
Tabel 55. Pengelompokan Unit-unit Makna Ahmad Muzadi .....	225
Tabel 56. Tema Utama Ahmad Muzadi.....	225
Tabel 57. Pengelompokan Deskripsi Tekstural da Struktural Ahmad Muzadi...	226
Tabel 58. Variasi Imajinatif dan Faktor Pembentuk Ahmad Muzadi .....	228
Tabel 59. Identifikasi Pernyataan Zikriani.....	230
Tabel 60. Pengelompokan Unit-unit Makna Zikriani .....	232
Tabel 61 Tema Utama Pernyataan Zikriani .....	232
Tabel 62. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural Zikriani.....	234
Tabel 63. Variasi Imajinatif dan Faktor yang Membentuk Zikriani .....	235
Tabel 64. Identifikasi Peryataan Salsabillah Kamilatunnuha .....	238
Tabel 65. Pengelompokan Unit-unit Makna Salsabillah Kamilatunnuha.....	238
Tabel 66. Tema Utama Pernyataan Salsabilah Kamilatunnuha .....	239
Tabel 67. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural Pernyataan Salsabillah Kamilatunuha.....	240
Tabel 68. Variasi Imajinatif dan Faktor Pembentuk Salsabilah Khalimatunnuha .....	242
Tabel 69. Identifikasi Pernyataan Abdurrauf.....	244
Tabel 70. Pengelompokan Unit-unit Makna Abdurrauf .....	244
Tabel 71. Tema Utama Abdurrauf .....	245
Tabel 72. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural Abdurrauf.....	246
Tabel 73. Variasi Imajinatf dan Faktor Pembentuk Abdurrauf.....	248

Tabel 74. Identifikasi Pernyataan Pramudya .....	250
Tabel 75. Pengelompokan Unit-unit Makna Pernyataan Pramudya .....	251
Tabel 76. Tema Utama Pernyataan Pramudya .....	252
Tabel 77. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural Pramudya .....	253
Tabel 78. Variasi Imajinatif dan Faktor yang Membentuk Pramudya.....	254
Tabel 79. Identifikasi Pernyataan Daryono.....	256
Tabel 80. Pengelompokan Unit-unit Makna Daryono .....	257
Tabel 81. Tema Utama Pernyataan Daryono .....	258
Tabel 82. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan Struktural Pernyataan Daryono.....	259
Tabel 83. Variasi Imajinatif dan Faktor yang membentuk Daryono .....	261
Tabel 84. Identifikasi Pernyataan Neni Anggraini.....	263
Tabel 85. Pengelompokan Unit-unit Makna Pernyataan Neni Anggraini .....	264
Tabel 86. Tema Utama Pernyataan Neni Anggraini .....	265
Tabel 87. Pengelompokan Deskripsi Tekstural dan.....	266
Tabel 88. Variasi Imajinatif dan Faktor yang Membentuk Neni Anggraini .....	268
Tabel 89. Identifikasi Pernyataan Gina Fadillah.....	270
Tabel 90. Pengelompokan Unit-unit Makna Gina Fadillah .....	272
Tabel 91. Tema Utama Pernyataan Gina Fadillah .....	273
Tabel 92. Pengelompokan Deskripsi Tekstural .....	274
Tabel 93. Variasi Imajinatif dan Faktor Pembentuknya .....	277
Tabel 94. Identifikasi Pernyataan Fahrul Syukur.....	280
Tabel 95. Pengelompokan Unit-unit Makna Fahrul Syukur.....	282
Tabel 96. Tema Utama Pernyataan Fahrul Syukur .....	283
Tabel 97. Pengelompokan Deskripsi Tekstural .....	284
Tabel 98. Variasi Imajinatif dan Faktor yang Membentuk Fahrul Syukur.....	286
Tabel 99. Identifikasi Pernyataan Arista Atmaja .....	289
Tabel 100. Pengelompokan Unit-unit Makna Pernyataan Arista Atmaja.....	290
Tabel 101. Tema Utama Pernyataan Arista Atmaja.....	291
Tabel 102. Pengelompokan Deskripsi Tektural dan Struktural Arista Atmaja.	292
Tabel 103. Variasi Imajinatif dan Faktor yang Membentuk Arista Atmaja.....	293

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Berpikir.....	51
Gambar 2.1	Tampak Depan Masjid Al-Mujahiddin UNY.....	70
Gambar 2.2	Tampak Dalam Masjid Al-Mujahiddin UNY.....	70
Gambar 2.3	Tampak Depan Masjid Kampus UGM.....	72
Gambar 2.4	Tampak Dalam Masjid Kampus UGM.....	72
Gambar 2.5	Tampak Depan Masjid Ulil Albab UII.....	75
Gambar 2.6	Tampak Dalam Masjid Ulil Albab UII.....	75
Gambar 2.7	Tampak Depan Masjid Walidah Dahlan UNISA.....	78
Gambar 2.8	Tampak Dalam Masjid Walidah Dahlan UNISA.....	78
Gambar 2.9	Tampak Depan Masjid UIN SUKA.....	81
Gambar 2.10	Tampak Dalam Masjid UIN SUKA.....	81



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rekognisi perempuan pada bidang keagamaan masih menjadi bahan perbincangan yang hangat. Peran perempuan mengalami transformasi signifikan, terutama dalam konteks rekognisi atau pengakuan terhadap kapasitas dan kapabilitasnya sebagai komunikator keagamaan. Namun rekognisi belum sepenuhnya merata, sebagian masyarakat masih resistensi terhadap kualitas pemahaman keagamaan perempuan. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksetaraan gender yang menjadi permasalahan terutama pada praktik sosial keagamaan. Beberapa interpretasi berbau konservatif masih menghalangi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan secara aktif.<sup>1</sup>

Interpretasi terhadap pendakwah perempuan atau da'iyah tidak terlepas dari konstruksi sosial dan budaya patriarkis yang masih melekat dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Dakwah di ruang publik selama ini cenderung diidentikkan dengan figur laki-laki, sementara perempuan sering kali ditempatkan pada ruang dakwah yang bersifat domestik atau terbatas pada kalangan sesama perempuan. Hal ini berimplikasi pada munculnya kesenjangan rekognisi antar dai-da'iyah baik dalam hal kesempatan tampil, kepercayaan publik maupun legitimasi keilmuan agama.

---

<sup>1</sup> Abu Lughod, *“Remaking Women; Feminism and Modernity in the Middle East,”* Princeton University PRESS, 2002.

Padahal dalam perkembangan kontemporer, banyak da'iyah yang memilikkapasitas keilmuan, kemampuan retorika serta pengaruh sosial yang tidak kalah dengan laki-laki.

Rekognisi dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu suatu hal atau keadaan diakui, pengakuan, pengenalan, penghargaan.<sup>2</sup> Rekognisi berakar pada tradisi filsafat Hegelian, terutama dalam diskursus fenomenologi kesadaran. Dalam paradigma hegelian, rekognisi merepresentasikan model relasi timbal balik (*reciprocity*) yang ideal antar subjek. Setiap individu mengakui eksistensi dari pihak lain sebagai entitas setara sekaligus memiliki otonomi yang terpisah dari dirinya sendiri.<sup>3</sup> Secara terminologis, rekognisi diartikan sebagai suatu mekanisme prosedur atau tindakan afirmasi dalam menyatakan suatu entitas. Konsep mencakup sebuah pernyataan tentang legitimasi yang menegaskan keberhakan atau otoritas pihak tertentu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan hukum. Axel Honneth menggambarkan manusia sebagai makhluk yang secara terus menerus mencari pengakuan. Ia berargumen bahwa pengakuan diperlukan untuk cara diri manusia mempertahankan hubungan yang baik dengan diri sendiri, serta untuk cara diri sendiri mengembangkan identitas.<sup>4</sup> Untuk mencapai pengakuan, seseorang perlu melakukan pengakuan itu sendiri. Dengan kata lain,

---

<sup>2</sup> Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in *Kbbi*, 2025, <https://kbbi.web.id/rekognisi>.

<sup>3</sup> Omid Taheri, "Recognition from the View of Hegel," *International Journal of Health Sciences*, April 27, 2022, 7934–46, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS1.6688>.

<sup>4</sup> Axel Honneth, "Recognition in Pedagogy," *Pedagogy4change*, 2025, <https://www.pedagogy4change.org/inspirational-pedagogical-thinkers/>.

hubungan-hubungan berbagai jenis merupakan hal yang mendasar. Hubungan-hubungan tersebut bisa bersifat interpersonal, antara dua orang, tetapi juga bisa terjadi di dalam kelompok atau komunitas. Menurut Honneth, hubungan-hubungan itu bisa terlihat maupun tidak terlihat. Honneth juga menyatakan bahwa hubungan serta respons positif dari pihak lain atau mitra harus ada untuk mencapai pengakuan.

Jika dikaitkan dengan rekognisi perempuan di masyarakat mencerminkan sejauh mana perempuan memperoleh pengakuan sosial, Religiusitas dan simbolik sebagai subjek yang memiliki otoritas keagamaan. Nancy Fraser mengonseptualisasikan rekognisi sebagai diskursus yang berfokus pada dimensi identitas, gender dan multikulturalisme. Orientasi utamanya adalah mewujudkan pengakuan sosial politik yang berbasis pada identitas kultural, guna menstimulasi terciptanya harmonisasi lintas budaya dalam struktur masyarakat.<sup>5</sup> Rekognisi tidak sekedar berorientasi pada penyediaan ruang artikulasi fisik atau kesempatan tampil di ranah publik, melainkan mencakup afirmasi positif substantif terhadap kapasitas intelektual dan kapabilitas kepemimpinan perempuan dalam diskursus dakwah. Pengakuan yang ideal menuntut adanya legitimasi terhadap otoritas keilmuan perempuan, sehingga kehadiran mereka di mimbar utama tidak lagi dipandang sebagai anomali, melainkan sebagai manifestasi dari kesetaraan peran dalam membangun peradaban di bidang keagamaan. Pada

---

<sup>5</sup> Nancy Fraser, *Justice Interruptus: Critical Reflections on the "postsocialist" Condition* (New York: Routledge, 1997). Hal. 11

praktiknya perempuan masih dibatasi ruang geraknya untuk berceramah atau berdakwah di tengah masyarakat terutama di saat jamaahnya terdapat laki-laki. Salah satu bentuk ceramah yang umum dikenal di masyarakat yakni kultum tarawih pada bulan Ramadan, di mana jamaah laki-laki otomatis duduk paling depan mengikut shaf sholat. Da'iyah masih kesulitan masuk di ruang tersebut yang kadang mengharuskan berdiri di mimbar untuk menyampaikan kultum, hal tersebut mendapatkan respon beragam dari jamaah. Ada yang setuju akan perempuan ceramah di depan laki-laki dan ada juga yang tidak setuju.

Di Indonesia, khususnya di kawasan Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan Budaya Islam, kultum tarawih Ramadan telah menjadi hal yang selalu dilaksanakan di setiap masjid terutama masjid-masjid kampus. Kegiatan kultum tarawih di lingkungan kampus Yogyakarta memiliki suasana yang lebih terbuka dan edukatif dibanding dengan di masyarakat umum. Hal ini karena audiensinya terdiri dari kalangan akademis yang kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai ke-Islaman. Di beberapa kampus, panitia Ramadan kampus juga mulai memberikan ruang kepada da'iyah untuk tampil dalam kultum tarawih. Fenomena tersebut mulai terjadi oleh adanya internalisasi diskursus kesetaraan gender yang memosisikan laki-laki dan perempuan dalam kedudukan yang setara secara substantif. Kondisi tersebut memberikan

implikasi langsung terhadap distribusi ruang publik, dimana da'i dan da'iyah memiliki akses serta kesempatan yang sama untuk memberikan materi keagamaan pada kultum tarawih.

Kultum tarawih biasanya diisi oleh dai/da'iyah yang sudah ditunjuk oleh petugas masjid sebelumnya. Penunjukan pengisi kultum tidak semata-mata secara acak namun ada banyak hal yang dipertimbangkan. Pertimbangan mencakup kredibilitas dan reputasi keagamaan Dai/da'iyah, status sosial-keagamaan, apakah dai/da'iyah tersebut dipandang berakhlak baik atau memiliki moral di lingkungan masyarakat. Serta dari konteks ideologi, apakah masjid/lembaga tersebut cenderung konservatif, moderat atau progresif dalam memahami dakwah. Da'iyah mengisi kultum tarawih masih jarang ditemukan pada praktiknya di masyarakat. Umumnya da'iyah hanya mengisi ketika jamaahnya perempuan saja. Menurut Buya Yahya Albahjah yang beliau sampaikan pada *channel Youtube* yang berjudul "*Hukum Wanita Mengajar Dan Berceramah Di Depan Laki-Laki*". Di video tersebut beliau mengatakan sah-sah saja perempuan berceramah di depan laki-laki asal terpenuhi syarat-syaratnya. Ada lima hal yang harus dipenuhi yang pertama sama-sama menjaga pandangan, sama-sama menutup aurat, membicarakan hal-hal yang baik, harus di tempat yang

terhormat (yang tidak menimbulkan fitnah), serta tidak berdempet-dempetan.<sup>6</sup>

Jika ditilik pada Ramadan 2023-2026 masjid kampus yang ada di Jogja banyak menghadirkan tokoh-tokoh untuk mengisi kultum sebelum sholat Tarawih. Pada Ramadan 2025 masjid kampus Universitas Gadjah Mada contohnya menghadirkan seperti Prof. Mahfud MD, Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, Prof. Abdul Mu'ti serta tokoh terkenal lainnya. Dari 30 hari Ramadan 2025 yang mengisi kultum semuanya laki-laki tidak ada perempuan sama sekali. Hal itu mengacu pada unggahan instagram @masjidakampusugm yang selalu memberikan pengumuman setiap harinya untuk tokoh yang akan mengisi kultum. Kehadiran tokoh-tokoh nasional di ruang dakwah menghadirkan dimensi baru yang lebih kontekstual dan reflektif. Serta mencerminkan upaya menjadikan masjid kampus sebagai pusat dialog keagamaan dan kebangsaan, berimbang antara iman dan intelektualitas.

Di lain sisi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menghadirkan Prof. Alimatul Qibtiyah, Prof. Siti Syamsiatun, Prof. Casmini, Dr. Adib Sofia dan tokoh-tokoh lainnya terdiri atas 17 da'i dan 13 da'iyah. Data tokoh-tokoh yang mengisi kultum di UNISA di dapatkan pada unggahan instagram @masjidakampus\_unisa setiap harinya. Suasana kultum tarawih memperlihatkan nuansa berbeda,

---

<sup>6</sup> Buya Yahya, "Hukum Wanita Mengajar Dan Berceramah Di Depan Laki-Laki", Buya Yahya official, 2020, <https://youtu.be/uc7ZXHhincQ>.

Unisa berupaya menonjolkan peran perempuan dalam bidang keagamaan. Keikutsertaan mereka menandakan adanya pergeseran paradigma dalam dakwah kampus, semula didominasi laki-laki menuju ruang yang lebih setara dan inklusif.

Da'iyah dalam membangun rekognisi melakukan banyak hal, salah satunya dengan pemilihan komunikasi yang tepat. Hal tersebut menjadi sangat penting karena menjadi salah satu acuan dalam orang lain mengakui keberadaannya sebagai da'iyah mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni dibidangnya. Komunikasi meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif serta kesetaraan da'iyah dalam memahami jemaah di masjid kampus, yang dimana jemaah masjid kampus lebih kritis dan tingkat pemahaman tentang agama lebih reflektif terhadap nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini mengenai komunikasi dai'yah dalam upaya membangun rekognisi melalui kultum tarawih menjadi esensial. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa praktik ibadah kultum tarawih masih didominasi partisipasi laki-laki, ketika perempuan sebagai sorotan utama menimbulkan pro-kontra di masyarakat.<sup>7</sup> Ketika mejadi pro-kontra hal yang menjadi penting itu bagaimana komunikasi da'iyah dapat membangun rekognisi dia sebagai

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Takmir dan Jemaah

komunikator keagamaan berdasarkan kapasitas dan kapabilitas bukan berdasarkan gender.

Penelitian yang ditulis oleh Himmatut Takhiyah menjadi salah satu acuan utama dalam penulisan penelitian ini. Ia mengambil judul penelitian “*Perjuangan Rekognisi Perempuan Nelayan Puspita Bahari di Bonang Demak Jawa Tengah*”.<sup>8</sup> Penelitian tersebut menganalisis diskursus mengenai perjuangan rekognisi perempuan nelayan di tengah hegemoni stereotip gender yang mengkonstruksikan profesi nelayan sebagai ranah eksklusif laki-laki. Penelitiannya berfokus pada upaya dekonstruksi terhadap pelabelan sosial yang memarginalkan peran serta identitas perempuan dalam sektor kelautan. Penelitiannya menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk meneliti secara mendalam dinamika perjuangan rekognisi yang dilakukan oleh perempuan nelayan dalam Komunitas Puspita Bahari. Teknik pengumpulan data dengan *field research* dimulai dengan tahapan observasi partisipasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini mengaplikasikan teori rekognisi Honneth untuk membedah dinamika sosial yang dihadapi oleh perempuan nelayan Puspita Bahari. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa subjek penelitian mengalami berbagai manifestasi penyakralan hak (*disrespect*) yang terwujud dalam bentuk kekerasan fisik maupun simbolik, stigma sosial, praktik diskriminasi, serta dominasi struktur patriarki yang menghambat rekognisi terhadap eksistensi mereka sebagai nelayan perempuan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian

---

<sup>8</sup> Himmatut Takhiyah, “Perjuangan Rekognisi Perempuan Nelayan Puspita Bahari Di Bonang Demak Jawa Tengah” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

saya, membahas rekognisi perempuan lewat teori Axel Honneth. Namun terdapat perbedaan pada subjek dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Takhiyah itu Nelayan Perempuan Puspita Bahari sedangkan objek penelitian saya da'iyah yang pernah mengisi kultum tarawih di masjid kampus. Pada subjek penelitian, Takhiyah membahas perjuangan rekognisi sedangkan penelitian saya membahas komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi.

Pada artikel yang ditulis Elizabeth Veronica dkk yang berjudul “*Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama: Pentingnya Kesetaraan Gender untuk Penghapusan Sistem Patriarki*”.<sup>9</sup> Artikel tersebut membahas mengenai persistensi ketidaksetaraan gender yang masih dialami sebagian kelompok perempuan berimplikasi pada terciptanya disparitas gender yang signifikan, baik dalam ranah profesional maupun dalam dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan. Lebih jauh, persoalan ketidakadilan gender ini juga mengakar kuat di sudut pandang keagamaan, dimana pemahaman agama dan dominasi budaya (hegemoni) cenderung berpusat pada laki-laki (*androcentrism*). Kondisi ini menyebabkan citra perempuan menjadi buram, tidak terlihat, dan sulit untuk diwakilkan. Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, jurnal ini memaparkan bagaimana perempuan diperlakukan secara berbeda berdasarkan perbedaan gender. Dalam tatanan ini, agama seolah menjadi domain otoritas

---

<sup>9</sup> Elizabeth Veronica Ete et al., “Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama ‘Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki,’” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

eksklusif laki-laki sebagai subjek yang berkuasa, sementara perempuan hanya diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki daya tawar. Jurnal ini lantas menyoroti Model Hermeneutik Holistik sebagai salah satu solusi metodologis terbaik. Model pembacaan teks ini dianggap bisa merekonstruksi diskursus keagamaan yang lebih berorientasi pada prinsip kesetaraan terhadap gender serta dekonstruksi struktur patriarki. karena tidak hanya berfokus pada tekstualitas, tata bahasa, dan konteks, tetapi juga secara eksplisit memperhitungkan pengalaman dan suara perempuan. Terdapat perbedaan penelitian yang saya akan lakukan dengan penelitian Elizabeth dkk, terdapat pada teori penelitian saya menggunakan teori Rekognisi Axel Honneth sedangkan mereka menggunakan Holistic Hermeneutika. Juga pada pendekatan Elizabeth dkk menggunakan deskriptif sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diambil dengan pertimbangan bahwa persoalan rekognisi da'iyah dalam ruang dakwah publik, khususnya pada konteks kultum tarawih di masjid kampus, masih menunjukkan dinamika yang belum sepenuhnya memberikan legitimasi yang setara. Keberadaan da'iyah tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas keilmuan dan kemampuan retorika, tetapi juga oleh konstruksi sosial, budaya, serta respons jamaah yang membentuk penerimaan terhadap otoritas keagamaan perempuan. Di sisi lain, fenomena masjid kampus yang

mulai membuka ruang partisipasi yang lebih inklusif menghadirkan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana proses komunikasi interpersonal da'iyah berperan dalam membangun pengakuan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam strategi komunikasi yang digunakan da'iyah dalam memperoleh rekognisi sebagai komunikator keagamaan, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual maupun empiris terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah. Hal tersebut memantik peneliti tertarik untuk mengangkat topic berjudul **“Komunikasi Da'iyah dalam Membangun Rekognisi Kultum Tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2023-2026”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi kultum tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2023-2026?
2. Bagaimana kepercayaan takmir dan jemaah masjid terhadap da'iyah dalam kultum Tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2023-2026?
3. Bagaimana hambatan da'iyah dalam membangun rekognisi kultum tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2023-2026?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi kulture Tarawih di masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2023-2026?
2. Untuk menganalisis kepercayaan takmir dan jemaah masjid bagi da'iyah dalam kulture Tarawih di masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2023-2026?
3. Untuk menganalisis hambatan da'iyah dalam membangun rekognisi kulture tarawih di masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2023-2026?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan diskursus komunikasi dakwah serta memperkaya pengetahuan studi gender dalam konteks Islam. terkait konsep rekognisi da'iyah di ruang keagamaan khususnya pada kulture tarawih. Memperkaya wacana ilmiah da'iyah memperoleh pengakuan sosial dan religiusitas dalam konteks kulture tarawih di masjid kampus. Penelitian ini juga diharapkan memperluas pemahaman mengenai teori rekognisi yang digagas Axel Honneth.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi instrumen refleksi kritis sekaligus pedoman strategis bagi penyelenggara kegiatan

keagamaan di lingkungan masjid kampus, khususnya memberikan ruang setara bagi da'iyah untuk berpartisipasi dalam kutum tarawih. Hasil penelitian ini dapat membantu pihak kampus, lembaga dakwah dan takmir masjid untuk memahami pentingnya rekognisi kompetensi dan peran perempuan di bidang dakwah, serta mendorong kebijakan inklusif dan adil di lingkungan kampus.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian tentang rekognisi perempuan pada praktik keagamaan dalam Islam telah banyak diteliti dan dikembangkan oleh peneliti dengan beragam pendekatan. Penjelasan penelitian di bawah ini belum maksimal mengenai rekognisi da'iyah pada kulum tarawih dalam perspektif komunikasi.

Disertasi Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis "*Politik Rekognisi di Indonesia: Representasi Perempuan Tionghoa Non Muslim Menjadi Kepala Daerah Kota Singkawang.*"<sup>10</sup> Penelitian tersebut untuk mengungkap realitas masyarakat dan kerangka hukum formal keterlibatan perempuan dan etnis perempuan etnis Tionghoa non-muslim sebagai walikota kota singkawang periode 2017-2022. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik dan sosiologis hukum. Teknik pengumpulan menggunakan data lapangan (*field research*) dengan

---

<sup>10</sup> Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis, "Politik Rekognisi Di Indonesia: Representasi Perempuan Tionghoa Non Muslim Menjadi Kepala Daerah Di Kota Singkawang" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://eprints.uin-suka.ac.id/viewer/59591>.

mengumpulkan data lewat wawancara, dokumentasi, pengarsipan, observasi partisipatif serta bukti fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era pasca-reformasi telah membuka ruang politik yang luas untuk pengakuan terhadap perempuan Indonesia dan etnis Tionghoa. Perjuangan institusional mereka telah dimulai sejak kemerdekaan Negara hingga mencapai tujuan pada era pasca-reformasi, di mana mereka aktif terlibat. Sikap ramah mayoritas Muslim membuat seorang perempuan Tionghoa non-Muslim menjadi walikota Singkawang menjadi kenyataan; dan keterpilihan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor berikut: 1) karisma individu; 2) institusi Indonesia yang mengakomodasi narasi gender atau partisipasi setara dalam pemilihan kepala daerah; 3) kekuatan lintas etnis, agama, dan gender; 4) dukungan kolaborasi partai politik; 5) mobilisasi dana dan jaringan. Kemenangan perempuan Tionghoa non-Muslim sebagai walikota menjadikan Singkawang sebagai kota paling toleran di Indonesia, saat keadaan yang sama menunjukkan bahwa pengakuan hidup adalah kenyataan.

Artikel Diah Meitikasari dan Oktarizal Drianus dengan judul “*Rekognisi Axel Honneth; Gramatika Moral dan Defisit Rasionalitas Beragama.*”<sup>11</sup> Penelitian menggunakan metode pengumpulan data *library research* dengan menelaah karya utama Honneth *the struggle for recognition: the moral grammar of social conflicts*. Tujuannya untuk mengurai pemikiran Honneth sebagai solusi terhadap gejala defisit rasionalitas beragama. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa

---

<sup>11</sup> Diah Meitikasari and Oktarizal Drianus, “Rekognisi Axel Honneth: Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021): 24–47, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i1.11905>.

rekognisi dalam pandangan Honneth merupakan basis moral bagi keadilan sosial dan hubungan anatar manusia yang setara.

Himmatut Takhiyah dengan judul “*Perjuangan Rekognisi Perempuan Nelayan Puspita Bahari di Bonang Demak Jawa Tengah*”<sup>12</sup>

Latar belakang penelitiannya yakni perempuan nelayan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak menghadapi berbagai persoalan terkait gender, stigma sosial, kekerasan, beban ganda dan kurangnya pengakuan resmi atas profesi mereka. Pembatasan peran perempuan sebagai nelayan lahir dari adanya stereotip gender yang menyatakan nelayan adalah laki-laki. Meskipun perempuan pesisir memiliki peran penting dalam kegiatan penangkapan ikan, pemasaran dan pengolahan sektor pangan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna membedah dan menganalisis secara mendalam mengenai perjuangan perempuan nelayan puspita bahari dalam mendapatkan pengakuan. Teknik pengumpulan data dengan *field research* dimulai dengan tahapan observasi partisipasi, wawancara serta dokumentasi. Teori digunakan yakni Rekognisi Axel Honneth, yang menunjukkan hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa perempuan nelayan Puspita Bahari mengalami manifestasi penyangkan hak (*disrespect*) yang terwujud dalam bentuk kekerasan fisik maupun simbolik, stigma sosial, praktik deskriminasi serta dominasi struktur patriarki yang menghambat pengakuan terhadap eksistensi. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian saya, membahas rekognisi perempuan lewat teori Axel Honneth. Namun

---

<sup>12</sup> Takhiyah, “Perjuangan Rekognisi Perempuan Nelayan Puspita Bahari Di Bonang Demak Jawa Tengah.”

terdapat perbedaan pada subjek dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Takhiyah itu Nelayan Perempuan Puspita Bahari sedangkan objek penelitian saya da'iyah yang pernah mengisi kultum tarawih di masjid kampus. Pada subjek penelitian, Takhiyah membahas perjuangan rekognisi sedangkan penelitian saya membahas komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi.

Artikel Hidayah, Atabik dan Karim “*Rekonstruksi Peran Perempuan dalam Dakwah Islam pada Komunitas Urban Kota Kudus.*”<sup>13</sup> Artikel ini dilatarbelakangi oleh pergeseran praktik dakwah di era modern yang dipengaruhi oleh tingginya mobilitas urbanisasi dan perkembangan teknologi informasi. Di Kota Kudus, perempuan telah mulai muncul sebagai pelaku aktif dakwah di ruang publik dan media digital, namun peran mereka masih sering terhambat oleh konstruksi patriarkis serta pandangan konservatif yang cenderung membatasi perempuan pada ranah domestik. Teknik analisis data menggunakan deskriptif berbasis lapangan (*field research*), Subjek penelitian terdiri dari tokoh perempuan di lingkungan majelis taklim, organisasi Islam, dan media sosial dakwah. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Kota Kudus berkontribusi signifikan dalam dakwah Islam melalui penguatan

---

<sup>13</sup> Sri Noor Mustaqimatul Hidayah, Ahmad Atabik, and Abdul Karim, “Rekonstruksi Peran Perempuan Dalam Dakwah Islam Pada Komunitas Urban Kota Kudus,” *EL MADANI Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. No. 1 (2025): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.53678/1mt38r16>.

nilai-nilai keislaman, pemberdayaan sosial, dan pendekatan dakwah digital yang inovatif.

Artikel Sulfa, Muallifah dan Afifullah “*Perempuan dan Dakwah (Analisis Dakwah Perempuan di Media Sosial dalam Pandangan Al-Quran dan dunia Pendidikan)*.”<sup>14</sup> Diskursus peran perempuan dalam hal berdakwah pada masa sekarang ini menunjukkan eksistensinya melalui media sosial (*platform*). Terlebih ada yang terkesan unik, nyentrik, berapi-api, kalem, kritis bahkan ada juga yang penuh dengan canda tawa. Kendatipun beragam model komunikasi yang digunakan namun misi yang dibangun oleh pendakwah perempuan secara umum adalah untuk menjalankan dakwah yang sesuai dengan anjuran “*amar maruf nahi munkar*”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library reaserch*) serta menganalisis feomenologi eksistensi perempuan sebagai pendakwah di era kontemporer. Dari hasil penelitian ini penulis simpulkan 1). Pergeseran tradisi dakwah dari lisan, tulisan sampai media sosial 2) Muncul beberapa pendakwah perempuan di media sosial seperti Ning Sheila Hasina, Ning Imas dan lain-lain. 3). Al-Quran tidak melarang perempuan untuk berdakwah sebagaimana termaktub dalam surah al-Taubah:71.

Artikel Norlaila dan Mudhi’ah “*Dakwah dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Materi dan Kegiatan Dakwah yang Dilaksanakan*

---

<sup>14</sup> Nafilah Sulfa, Muallifah, and Afifullah, “Perempuan Dan Dakwah (Analisis Dakwah Perempuan Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Quran Dan Dunia Pendidikan),” *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* 7 (September 18, 2023): 85–96, <https://doi.org/10.19105/iconis.v7i.744>.

*Muballighah di Banjarmasin, 2012*).<sup>15</sup> Artikel ini dilatarbelakangi oleh pergeseran dinamika dakwah di era modern yang dipengaruhi oleh mobilitas tinggi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi informasi, di mana perempuan di Kota Kudus mulai tampil aktif sebagai pendakwah di ruang publik maupun digital. Meskipun sejarah Islam mencatat peran penting tokoh perempuan dan secara teologis dakwah adalah amanah bagi setiap individu, konstruksi patriarkis dan pandangan konservatif di masyarakat urban masih sering membatasi peran perempuan pada ranah domestik atau sekadar pendukung kegiatan keagamaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk teknik pengumpulan data menggunakan data lapangan (*field research*) terhadap para *muballigh* di Banjarmasin. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar materi dakwah yang disampaikan para *muballigh* masih terbatas pada tema-tema ibadah, keimanan, dan *muamallah*. Materi tentang pemberdayaan perempuan seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kepemimpinan masih terbatas.

Artikel Adhi Kusuma, Gama Rasa Abdul Aziz, Dahlia Pusvita Sari “*Analisis Komunikasi Dakwah Interpersonal: Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Muslim*.”<sup>16</sup> Latar belakang artikel ini didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah

---

<sup>15</sup> Norlaila and Mudhi’ah, “Dakwah Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Materi Dan Kegiatan Dakwah Yang Dilaksanakan Muballighah Di Banjarmasin, 2012),” *Mu’adalah Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. No.1 (2013): 37–49.

<sup>16</sup> Adhi Kusuma, Gama Rasa Abdul Aziz, and Dahlia Pusvita Sari, “Analisis Komunikasi Dakwah Interpersonal,” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 1 (March 31, 2025): 212–18, <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1221>.

paradigma dakwah, di mana perempuan di Kota Kudus kini mulai aktif mengambil peran sebagai subjek dakwah di ruang publik dan media digital. Namun, keterlibatan ini masih terbentur oleh konstruksi sosial patriarkis dan pandangan konservatif yang sering kali membatasi peran perempuan pada ranah domestik serta menghambat posisi mereka dalam pengambilan keputusan strategis di lembaga keagamaan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis efektivitas komunikasi dakwah interpersonal dalam bentuk karakter keislaman anggota keluarga. Teknik pengumpulan data *field research* melalui observasi, dokumentasi serta wawancara. Teori yang digunakan teori komunikasi intervensional dan konsep dakwah Islam. Penelitian ini relevan dengan penelitian akan dilakukan karena menyoroti komunikasi interpersonal dalam berdakwah sebagai membangun nilai dan karakter keislaman. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan Adhi Kusuma dkk. dengan penelitian yang akan saya lakukan, dimana saya berfokus pada komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi pada kultum tarawih di masjid kampus.

Artikel Kurniati Abidin dan Harifuddin Halim “*Komunikasi Interpersonal dalam Dakwah Kelompok Jemaah Tabligh.*”<sup>17</sup> Artikel ini dilatarbelakangi oleh transformasi praktik dakwah di era modern yang dipengaruhi oleh urbanisasi dan teknologi informasi, di mana perempuan di Kota Kudus kini mulai aktif berperan sebagai subjek dakwah di ruang publik dan media digital. Meskipun secara teologis dakwah adalah amanah bagi

---

<sup>17</sup> kurniati Abidin, “Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Kelompok Jemaah Tabligh,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (January 6, 2020): 118–27, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.575>.

setiap individu, peran perempuan sering kali masih terhambat oleh konstruksi sosial patriarkis dan pandangan konservatif yang membatasi mereka pada ranah domestik serta menghalangi posisi strategis di lembaga keagamaan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data *field research* bertujuan pengungkapan bentuk dan peran komunikasi interpersonal dalam model dakwah yang diterapkan oleh kelompok jemaah tabligh menggunakan teori komunikasi interpersonal DeVito. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan unsur dominan dalam dakwah jemaah tabligh khususnya bentuk dakwah *infirdhi*. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan saya lakukan karena sama-sama menempatkan komunikasi interpersonal sebagai strategi utama dalam dakwah. Namun terdapat perbedaan terletak pada konteks dan subjek penelitian diaman penelitian Kurniati Abidin dan Harifudin Halim berfokus pada kelompok Jemaah Tabligh sedangkan penelitian saya diarahkan pada komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi pada kultum tarawih di masjid kampus.

Artikel Rauf Tamim, Ais Istiana, dan Suslina “*Komunikasi Perempuan dalam Dakwah (Menciptakan Ruang untuk Representasi dan Kepemimpinan)*.”<sup>18</sup> Artikel ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa meskipun perempuan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan keagamaan, representasi dan kepemimpinan mereka dalam komunikasi

---

<sup>18</sup> Rauf Tamim, Istiana Ais, and Suslina, “Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Representasi Dan Kepemimpinan),” *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies* 4, no. 1 (2024): 46–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jwcv.v4i1.22496>.

dakwah masih sering terhambat oleh norma patriarki yang persisten dan resistensi dari pandangan konservatif. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data *library research*, penelitian berfokus pada peran dan komunikasi yang digunakan oleh perempuan dalam menyampaikan pesan dakwah serta dinamika komunikasi. Secara teoritis digunakan dalam penelitian ini berpijak pada teori komunikasi interpersonal serta perspektif gender dalam dakwah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam dakwah melalui kemampuan komunikasi yang menekankan pendekatan humanis dan rasional. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan karena sama-sama menempatkan perempuan sebagai subjek dakwah dan menempatkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun penerimaan pesan dakwah.

Artikel Rahmawati dan Stevany Afrizal “*Cognitive based trust and affective based trust dalam membangun komunikasi interpersonal melalui penggunaan jejaring sosial dimasa pandemi Covid-19.*”<sup>19</sup> Latar belakang artikel ini didasarkan pada situasi pandemi Covid-19 yang memaksa masyarakat membatasi interaksi fisik dan beralih secara masif ke penggunaan media sosial serta jejaring online untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sosial. Fenomena ini memunculkan tantangan dalam membangun kepercayaan antarindividu di dunia maya, yang melibatkan aspek cognitive

---

<sup>19</sup> Rahmawati et al., “Cognitive Based Trust and Affective Based Trust dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Melalui Penggunaan Jejaring Sosial Dimasa Pandemi Covid-19,” *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v6i1.8330.g6595>.

based trust (berdasarkan kompetensi dan keandalan) serta affective based trust (berdasarkan ikatan emosional dan kepedulian). Teori yang digunakan kepercayaan (*trust*) Mayer, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dalam jejaring sosial sangat dipengaruhi oleh keberadaan kedua jenis kepercayaan. Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa kepercayaan baik secara afektif maupun kognitif, komunikasi interpersonal cenderung bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan. Dengan demikian, kepercayaan diposisikan sebagai prasyarat utama dalam membangun komunikasi interpersonal yang bermakna. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan karena sama-sama menempatkan kepercayaan sebagai elemen utama dalam komunikasi interpersonal. Namun, penelitian Rahmawati dan Afrizal berfokus pada konteks jejaring sosial, sedangkan penelitian saya akan menitikberatkan pada relasi komunikasi interpersonal dalam membangun rekognisi pada kultum tarawih di masjid kampus.

Artikel S. Rahayu, Ike Atikah dan Ratnamulyadi “*Pengaruh Komunikasi Interpersonal dari Mutu Pelayanan Informasi Terhadap Kepercayaan Publik Di Kecamatan Caringan Kabupaten Bogor.*”<sup>20</sup>

Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, jenis pendekatan eksplanatif dan menggunakan teori komunikasi interpersonal serta teori kepercayaan (*trust*) mayer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi

---

<sup>20</sup> S. Rahayu, Ike Atikah Ratnamulyani, and Ali Alamsyah Kusumadinata, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dari Mutu Pelayanan Informasi Terhadap Kepercayaan Publik Di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor,” *Jurnal Komunikatio* 2, no. 1 (March 21, 2017), <https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.207>.

interpersonal yang dilakukan secara efektif, ramah, dan responsif memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepercayaan publik, penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan publik tidak hanya ditentukan oleh kualitas informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara informasi dikomunikasikan melalui hubungan interpersonal humanis dan berorientasi pada kebutuhan penerima informasi. Penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian akan dilakukan, khususnya dalam memahami kepercayaan sebagai hasil dari proses komunikasi interpersonal. Namun terdapat perbedaannya terletak pada konteks dan subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada pelayanan informasi publik sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada kepercayaan terhadap da'iyah dalam konteks komunikasi keagamaan dan dakwah interpersonal.

Artikel Halimatus Sakdiah “*Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)*”<sup>21</sup> Artikel ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran komunikasi dalam keberhasilan dakwah, khususnya bagaimana komunikasi interpersonal menjadi strategi utama yang digunakan Rasulullah SAW pada tahap awal kenabiannya di Makkah. Meskipun dakwah sering kali hanya diartikan sebatas ceramah lisan di mimbar, strategi ini menunjukkan bahwa interaksi tatap muka yang melibatkan kedekatan emosional, kepercayaan, dan keterbukaan secara psikologis jauh lebih efektif dalam mengubah sikap serta perilaku individu. Jenis penelitian tersebut kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis.

---

<sup>21</sup> Halimatus Sakdiah, “Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi),” *Alhadharah* 15, no. 30 (April 20, 2017): 1, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>.

Artikel tersebut menggunakan teori komunikasi interpersonal dengan teknik pengumpulan data menggunakan *library research* untuk menganalisis peran komunikasi dalam membentuk relasi sosial serta mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dan keadilan dalam proses komunikasi, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan praktik komunikasi lebih inklusif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik komunikasi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan nilai budaya yang berlaku. Ketimpangan relasi dan perbedaan posisi sosial berpotensi memunculkan hambatan komunikasi serta ketidaksetaraan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan.

Artikel Rajasyah, Faridah, Seribuhana, Amalia, dan Noor “*Resolusi Konflik Islam Arus Utama Dan Kelompok Ahmadiyah Di Desa Manis Lor Studi Atas Rekognisi Axel Honneth.*”<sup>22</sup> Latar belakang artikel ini didorong oleh konflik berkepanjangan antara kelompok Islam arus utama dan komunitas Ahmadiyah di Desa Manis Lor, Kuningan, yang telah berlangsung sejak tahun 1950-an akibat perbedaan teologis, terutama mengenai konsep kenabian. Meskipun berbagai upaya mediasi telah dilakukan, diskriminasi dan penolakan terhadap hak-hak sipil serta kebebasan beragama kelompok Ahmadiyah masih terus terjadi karena belum tercapainya pengakuan sosial yang utuh. Teori yang digunakan pada artikel tersebut yakni Teori Rekognisi Axel Honneth data dikumpulkan menggunakan metode *library research* dengan mengkaji berbagai jurnal dan

---

<sup>22</sup> Aprilia Dyah et al., “Resolusi Konflik Islam Arus Utama Dan Kelompok Ahmadiyah Di Desa Manis Lor Studi Atas Rekognisi Axel Honneth,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (June 12, 2023): 153–69, <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1553>.

sumber ilmiah yang relevan terkait konflik dan rekognisi sosial terhadap Ahmadiyah. Hasil penelitiannya yakni deradikalisasi di Indonesia tidak hanya sekadar program “*soft approach*” terhadap eks-narapidana terorisme, tetapi merupakan proses sosial yang bersifat emansipatoris, di mana terjadi rekognisi antara eks-napiter, masyarakat, dan negara.

Artikel M. Harland Pariyatman, Puguh Santoso, dan Adnan Madjid “*Respek dan Rekognisi Resolusi Konflik Wadas (Analisis Resolusi Konflik Wadas Dalam Perspektif Teori Rekognisi Axel Honneth)*”<sup>23</sup> Latar belakang penelitian ini berpijak pada kompleksitas hambatan dalam proyek strategis seperti pertambangan dan pembangunan bendungan, khususnya terkait masalah analisis dampak lingkungan (AMDAL) serta sengketa pengadaan lahan. Teori yang digunakan yakni teori rekognisi karya Axel Honneth, analisis deskriptif memberikan deskripsi dan penjelasan yang tepat, objektif, metodis, analitis, dan kritis tentang konflik Wadas. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*). Hasil menunjukkan bahwa konflik wadas muncul akibat terjadinya *disrespect* dan *misrecognition* terhadap warga khususnya pada aspek pengakuan hukum. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang saya lakukan, namun terdapat perbedaan pada subjek, objek, serta pendekatan pada metode penelitian.

Artikel Miswanto “*Rekognisi dan Redistribusi dalam Pencapaian Keadilan Sosial: Analisis Komparatif Terhadap Model*

---

<sup>23</sup> M. Harland Pariyatman, Puguh Santoso, and Adnan Madjid, “Respek Dan Rekognisi: Resolusi Konflik Wadas,” *Jurnal Komunikatio* 8, no. 2 (October 14, 2022): 116–27, <https://doi.org/10.30997/jk.v8i2.6712>.

*Teoritis Nancy Fraser dan Axel Honneth.*"<sup>24</sup> Latar belakang artikel ini didorong oleh kritik terhadap teori sosial konvensional yang dianggap terlalu sempit atau "tumpul" dalam mendefinisikan ketidakadilan hanya dari satu perspektif, sehingga gagal menangkap kompleksitas ketidakadilan sosial di luar jangkauan keilmuan tersebut. Fokus utama tulisan ini adalah melakukan analisis komparatif terhadap dua pemikiran kritis, yakni Nancy Fraser yang menawarkan konsep "dualisme perspektif" (menggabungkan rekognisi dan redistribusi) serta Axel Honneth yang mengusung "monisme perspektif" (melihat rekognisi sebagai payung besar yang mencakup aspek hukum dan ekonomi). Dengan membedah kedua model teoritis ini, artikel ini bertujuan untuk merumuskan pendekatan yang lebih komprehensif dan luas dalam upaya pencapaian keadilan sosial yang tidak hanya menyentuh aspek materi tetapi juga martabat kemanusiaan. Hasil penelitiannya Fraser dan Honneth menganggap bahwa teori sosial selama ini melihat suatu problem hanya dalam bingkai perspektif tunggal, sehingga yang terjadi ketidakmampuan melihat ketidakadilan sosial diluar jangkauan keilmuan atupun perspektif bersangkutan. Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni di teori sama menggunakan teori rekognisi Axel Honneth. Untuk perbedaannya terdapat pada teknik pengumpulan data Miswanto menggunakan studi *kepustakaan* (*library research*) sedangkan penelitian yang akan saya lakukan

---

<sup>24</sup> Agus Miswanto, "Rekognisi Dan Redistribusi Dalam Pencapaian Keadilan Sosial: Analisis Komparatif Terhadap Model Teoritis Nancy Fraser Dan Axel Honneth," *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 11, no. 2 (December 30, 2022): 141–60, <https://doi.org/10.14421/sh.v11i2.2748>.

menggunakan teknik pengumpulan data studi lapangan (*field research*).

Artikel Susilo “*Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens.*”<sup>25</sup> Latar belakang artikel ini didasarkan pada realitas sejarah masa Nabi Muhammad SAW yang membawa transformasi besar terhadap status sosial perempuan, dari kondisi tertindas di era jahiliyah menjadi aktor aktif dalam perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis bagaimana perempuan pada masa itu bertindak sebagai agen yang memanfaatkan sumber daya dan aturan untuk mendobrak struktur sosial yang diskriminatif, sehingga mampu membentuk tatanan sistem sosial baru yang lebih inklusif dan transformatif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (*library research*) terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, Hadist dan *literature* pemikiran Islam klasik maupun modern. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Islam secara prinsip tidak menolak partisipasi politik perempuan, selama dijalankan dalam batas moral dan nilai-nilai syariat. Juga mengungkapkan bahwa pembatasan peran politik perempuan lebih bersumber dari interpretasi sosial dan budaya patriarkis bukan dari ajaran Islam itu sendiri.

Artikel Indri Febrianti, Malika Ayumi, Azhari Panjaitan, dan Afwan Syahril Manurung “*Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun*

---

<sup>25</sup> Suko Susilo, “Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial Di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens,” *Asketik; Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* Vol.7, no. No.1 (2023): 39–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1186>.

*Identitas dan Budaya Organisasi*”<sup>26</sup> Penelitian ini menganalisis signifikansi komunikasi interpersonal dalam mengukuhkan konsep interpersonal. Dengan menerapkan metode studi kepustakaan. Penelitian ini melakukan telaah mendalam terhadap berbagai literatur otoritatif meliputi buku teks, jurnal ilmiah serta dokumen relevan lainnya. Hasil kajian mengindikasikan bahwa pola komunikasi interpersonal yang mengedepankan keterbukaan timbal balik, menstimulasi pembentukan identitas kolektif melalui interaksi sosial serta mengkonstruksi budaya organisasi yang harmonis. Lebih lanjut komunikasi interpersonal teridentifikasi sebagai instrumen sosial dalam resolusi konflik secara konstruktif. Studi ini menegaskan urgensi strategi komunikasi yang komprehensif untuk memperbaiki relasi antar-individu dalam organisasi demi pencapaian visi kolektif.

Tabel 1 Kajian Pustaka

No	Nama, Judul, tahun	Masalah	Teori	Metode	Hasil
1.	Diah Meitikasari dan Oktarizal Drianus. <i>Rekognisi Axel Honneth; Gramatika Moral dan Defisit Rasionalitas Beragama</i> (2021)	Bagaimana teori rekognisi Axel Honneth dapat menjadi “gramatika moral” untuk mengatasi defisit rasionalitas dan membangun moderasi beragama yang	Rekognisi Axel Honneth	Pendekatan studi kepustakaan ( <i>library research</i> )	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rekognisi dalam pandangan Honneth merupakan basis moral bagi keadilan sosial dan hubungan antar manusia yang setara.

<sup>26</sup> Indri Febrianti et al., “Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Identitas Dan Budaya Organisasi,” *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (December 13, 2024): 60–70, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>.

No	Nama, Judul, tahun	Masalah	Teori	Metode	Hasil
		berkeadilan serta rasional.			
2.	Hidaya, Atabik dan Karim. <i>Rekonstruksi Peran Perempuan dalam Dakwah Islam pada Komunitas Urban Kota Kudus(2025)</i>	Bagaimana perkembangan peran perempuan dalam dakwah Islam dari era klasik hingga kontemporer, menganalisis kontribusi dan tantangan perempuan dalam praktik dakwah komunitas Urban Kota Kudus.	Teori rekonstruksi Sosial	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data <i>field research</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Kota Kudus berkontribusi signifikan dalam dakwah Islam melalui penguatan nilai-nilai keislaman, pemberdayaan sosial, dan pendekatan dakwah digital yang inovatif.
3	Sulfa, Muallifah dan Afifullah. <i>Perempuan dan Dakwah (Analisis Dakwah Perempuan di Media Sosial dalam Pandangan Al-Quran dan dunia Pendidikan) (2023)</i>	Bagaimana peran dan tantangan da'iyah (pendakwah perempuan) dalam berdakwah di era digital, khususnya melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.	Teori dakwah kontemporer, teori gender dan Representasi	penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pustaka ( <i>library reaserch</i> ) serta menganalisis feomenologi eksistensi perempuan sebagai pendakwah di era kontemporer	Hasil penelitiannya perempuan memiliki kontribusi besar dalam menguatkan nilai-nilai keislaman dan pemberdayaan sosial di masyarakat urban Kudus. Namun terdapat tantangan pada struktural, kultural dan psikososial.
4.	Norlaila dan Mudhi'ah. <i>Resolusi Konflik Islam Ahmadiyah</i>	Bagaimana konflik masyarakat Islam Ahmadiyah	Teori Rekognisi Axel Honneth, Teori	Kualitatif, <i>library research</i>	Hasil penelitiannya yakni deradikalisasi di Indonesia tidak

No	Nama, Judul, tahun	Masalah	Teori	Metode	Hasil
	<i>Arus Utamaa Dan Kelompok Ahmadiyah Di Desa Manis Lor Studi Atas Rekognisi Axel Honneth (2023)</i>	berdasarkan teori Axel Honneth serta respon masyarakat di Desa Manis Lor terhadap aliran Ahmadiyah yang berada di Negara Indonesia	komunikasi dakwah dan Gender dan Representasi		hanya sekedar program “soft approach” terhadap eks-narapidana terorisme, tetapi merupakan proses sosial yang bersifat emansipatoris, di mana terjadi rekognisi antara eks-napiter, masyarakat, dan negara.
5.	<i>Miswanto. Rekognisi dan Redistribusi dalam Pencapaian Keadilan Sosial: Analisis Komparatif Terhadap Model Teoritis Nancy Fraser dan Axel Honneth</i>	Bagaimana gagasan Nancy Fraser dan Axel Honneth dalam menghubungkan dua teori rekognisi dan redistribusi, sehingga keduanya dapat saling terkait untuk mewujudkan keadilan sosial?	Teori Rekognisi Axel Honneth, teori retiribusi dan rekognisi (dualism Perspektive) Nancy Fraser	Kualitatif, <i>library research</i> menggunakan analisis komparatif	Hasil penelitiannya Fraser dan Honneth menganggap bahwa teori sosial selama ini melihat suatu problem hanya dalam bingkai perspektif tunggal, sehingga yang terjadi ketidakmampuan melihat ketidakadilan sosial dilaur jangkauan keilmuan atupu perspektif bersangkutan.
6.	<i>Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis “Politik Rekognisi di</i>	Mengungkap realitas masyarakat dan kerangka hukum formal keterlibatan	Teori Rekognisi Axel Honneth	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa era pasca-reformasi telah membuka ruang politik yang luas

No	Nama, Judul, tahun	Masalah	Teori	Metode	Hasil
	<i>Indonesia: Representasi Perempuan Tionghoa Non Muslim Menjadi Kepala Daerah Kota Singkawang</i>	keterlibatan perempuan dan etnis perempuan etnis Tionghoa non-muslim sebagai walikota kota singkawang periode 2017-2022.		sosiologis hukum. Teknik pengumpulan data lapangan ( <i>field research</i> )	untuk pengakuan terhadap perempuan Indonesia dan etnis Tionghoa.
7.	Himmatut Takhiyah dengan judul “ <i>Perjuangan Rekognisi Perempuan Nelayan Puspita Bahari di Bonang Demak Jawa Tengah</i> ”	Bagaimana perjuangan perempuan nelayan puspita bahari dalam mendapatkan pengakuan	Teori Rekognisi Axel Honneth	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta teknik pengumpulan data dengan <i>field research</i>	hasil penelitiannya bahwa perempuan nelayan bahari mengalami berbagai bentuk disrespect berupa kekerasan, stigma sosial, deskriminasi dan praktik patriarki
8	Adhi Kusuma, Gama Rasa Abdul Aziz, Dahlia Pusvita Sari “ <i>Analisis Komunikasi Dakwah Interpersonal :Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Muslim</i> ”	Bagaimana efektivitas komunikasi dakwah interpersonal dalam bentuk karakter keislaman anggota keluarga.	komunikasi intervensional dan konsep dakwah Islam	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi ini sangat efektif karena didukung oleh kedekatan emosional antar anggota keluarga, kontinuitas dalam interaksi harian, serta kuatnya peran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islami.
9	Kurniati	Bagaimana	Komunikasi	Metode	Hasil

No	Nama, Judul, tahun	Masalah	Teori	Metode	Hasil
	Abidin dan Harifuddin Halim “ <i>Komunikasi Interpersonal dalam Dakwah Kelompok Jemaah Tabligh</i> ”	bentuk dan peran komunikasi interpersonal dalam model dakwah yang diterapkan oleh kelompok jemaah tabligh	interpersonal deVito	penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data <i>field research</i>	penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan unsur dominan dalam dakwah jemaah tabligh khususnya bentuk dakwah <i>infirdhi</i> .
10	Rauf Tamim, Ais Istiana, dan Suslina “ <i>Komunikasi Perempuan dalam Dakwah (Menciptakan Ruang untuk Representasi dan Kepemimpinan)</i> ”.	Bagaimana peran dan komunikasi yang digunakan oleh perempuan dalam menyampaikan pesan dakwah serta dinamika komunikasi	Teori komunikasi interpersonal serta perspektif gender dalam dakwah Islam	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulaa n data <i>library research</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam dakwah melalui kemampuan komunikasi yang menekankan pendekatan humanis dan rasional
11	Rahmawati dan Stevany Afrizal “ <i>Cognitive based trust and affective based trust dalam membangun komunikasi interpersonal melalui penggunaan jejaring sosial dimasa pandemi Covid-19</i> ”	Bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif dalam jejaring sosial sangat dipengaruhi oleh keberadaan kedua jenis kepercayaan	Teori kepercayaan ( <i>trust</i> ) Mayer	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa kepercayaan baik secara afektif maupun kognitif, komunikasi interpersonal cenderung bersifat dangkal dan tidak keberlanjutan.
12	Artikel S. Rahayu, Ike Atikah dan	Bagaimana Pengaruh Komunikasi	teori komunikasi interpersonal	Metode kuantitatif, jenis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

No	Nama, Judul, tahun	Masalah	Teori	Metode	Hasil
	Ratnamulyadi <i>“Pengaruh Komunikasi Interpersonal dari Mutu Pelayanan Informasi Terhadap Kepercayaan Publik Di Kecamatan Caringan Kabupaten Bogor</i>	Interpersonal dari Mutu Pelayanan Informasi Terhadap Kepercayaan Publik Di Kecamatan Caringan Kabupaten Bogor	serta teori kepercayaan ( <i>trust</i> ) mayer.	pendekatan eksplanatif	komunikasi interpersonal yang dilakukan secara efektif, ramah, dan responsif memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepercayaan publik
13	Halimatus Sakdiah <i>“Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi).</i>	Peran komunikasi dalam membentuk relasi sosial serta mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dan keadilan dalam proses komunikasi	Komunikasi Interpersonal deVito dan dakwah Islam	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik komunikasi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan nilai budaya yang berlaku
14	Artikel Rajasyah, Faridah, Seribuhana, Amalia, dan Noor <i>“Resolusi Konflik Islam Arus Utamaa Dan Kelompok Ahmadiyah Di Desa Manis Lor Studi Atas</i>	konflik masyarakat Islam Ahmadiyah berdasarkan teori Axel Honneth serta respon masyarakat di Desa Manis Lor terhadap aliran Ahmadiyah yang berada di negara Indonesia.	Teori Rekognisi Axel Honneth	metode Kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data <i>library research</i>	Hasil penelitiannya yakni deradikalisasi di Indonesia tidak hanya sekadar program “soft approach” terhadap eks-narapidana terorisme, tetapi merupakan proses sosial yang bersifat emansipatoris, di mana terjadi

No	Nama, Judul, tahun	Masalah	Teori	Metode	Hasil
	<i>Rekognisi Axel Honneth</i>				rekognisi antara eks- <i>napiter</i> , masyarakat, dan negara.
15	M. Harland Pariyatman, Puguh Santoso, dan Adnan Madjid <i>“Respek dan Rekognisi Resolusi Konflik Wadas (Analisis Resolusi Konflik Wadas Dalam Perspektif Teori Rekognisi Axel Honneth)</i>	Konflik wadas ditinjau dari perspektif rekognisi Honneth	Teori Rekognisi Axel Honneth	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ( <i>literature review</i> ).	Hasil menunjukkan bahwa konflik wadas muncul akibat terjadinya <i>disrespect</i> dan <i>misrecognition</i> terhadap warga khususnya pada aspek pengakuan hukum
16	Kohar <i>“Studi Komunikasi Gender; Wanita di Medan Dakwah</i>	Meninjau posisi perempuan dan laki-laki dalam tanggung jawab berdakwah	Menurut Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 1 dan 32,	Metode penelitian kualitatif pendekatan studi <i>literature</i>	Hasil menunjukkan bahwa Islam menempatkan perempuan dan laki-laki sejajar dalam tanggung jawab berdakwah.
17	Susilo <i>“Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony</i>	menolak partisipasi politik perempuan menurut al-Qur’an dan Hadist	Teori strukturasi Anthony Giddens	pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka ( <i>library research</i> )	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Islam secara prinsip tidak menolak partisipasi politik perempuan, selama dijalankan dalam

No	Nama, Judul, tahun	Masalah	Teori	Metode	Hasil
	<i>Giddens.</i> ”				batas moral dan nilai-nilai syariat.
18	Rizal “ <i>Peran Perempuan dalam Dakwah</i> ”	Menelaah teks-teks al-Qur’an, hadist serta pandangan para ulama dan tokoh tentang kiprah perempuan dalam berdakwah	Komunikasi interpersonal	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka ( <i>library research</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam berdakwah, yakni menjalankan <i>amar ma’ruf nahi munkar</i> sesuai dengan kadar kemampuannya.
19	Indri Febrianti, Malika Ayumi, Azhari Panjaitan, dan Afwan Syahril Manurung “ <i>Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi</i> ”	menganalisis peran komunikasi Interpersonal dalam mendukung ketiga elemen Komunikasi Interpersonal deVito	Komunikasi Interpersonal deVito	pendekatan kualitatif metode studi kepustakaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, transparan, dan efektif dapat memperkuat rasa saling percaya, memfasilitasi pembentukan identitas kolektif melalui interaksi sosial, serta menciptakan budaya organisasi yang harmonis

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dikaji, terlihat bahwa kajian mengenai rekognisi dan peran perempuan dalam dakwah telah terdapat beberapa penelitian yang dilakukan, namun

belum secara khusus menyentuh konteks dakwah da'iyah dalam kegiatan kulturel Tarawih di masjid kampus. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan isu rekognisi dalam ranah sosial yang luas, seperti konflik komunitas, perjuangan kelompok minoritas, maupun defisit rasionalitas beragama. Sementara kajian tentang perempuan dalam dakwah lebih banyak berfokus pada peran mereka di komunitas urban, media sosial, atau dalam perspektif gender secara umum. Tidak satu pun penelitian dalam kajian pustaka yang secara eksplisit meneliti bagaimana da'iyah membangun rekognisi melalui proses komunikasi dakwah dalam ruang ibadah ritual seperti kulturel tarawih.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan analisis rekognisi pada praktik komunikasi dakwah da'iyah dalam kulturel Tarawih di masjid kampus. Penggunaan teori rekognisi Axel Honneth untuk membaca proses pembentukan penerimaan, kepercayaan, dan penghargaan jamaah terhadap da'iyah memberikan sudut pandang baru dalam memahami komunikasi dakwah di ruang ibadah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris melalui studi lapangan yang menampilkan hubungan langsung antara da'iyah, takmir, dan jamaah, sehingga memperkaya pemahaman tentang dinamika rekognisi yang terbentuk melalui komunikasi da'iyah pada kulturel tarawih periode 2023–2026.

## F. Kajian Teori

### 1. Teori Rekognisi

Rekognisi secara terminologi berakar dari konsep bahasa Jerman *Anerkennung* yang merupakan derivasi dari kata kerja *anerkennen* (*to recognize*). Jika ditelusuri lebih mendalam morfem dasar dari *anerkennen* adalah *erkennen* dengan akar kata yang lebih kecil *kennen* yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan istilah *to know* atau *to be acquainted* (mengetahui atau mengenal secara mendalam). Oleh karena itu *recognition* terdapat nuansa ilmu pengetahuan pengenalan dan pengakuan.<sup>27</sup> Definisi tersebut secara eksplisit mengindikasikan bahwa rekognisi merupakan sebuah fenomena rasionalitas intersubjektif antar individu. Jika ditarik ke konteks ini, relasi sosial muncul sebagai konsekuensi logis dari adanya afirmasi dan penerimaan terhadap eksistensi masing-masing subjek yang terlibat dalam interaksi. Fenomena tersebut mengarahkan pada pembahasan bahwa diskursus mengenai rekognisi secara fundamental berkaitan dengan dimensi relasional antar-aktor. Dalam konteks pengakuan atau rekognisi, tipologi hubungan berbentuk dari akar afirmasi dan penerimaan terhadap eksistensi masing-masing pihak yang terlibat.<sup>28</sup> Rekognisi merepresentasikan model relasi timbal balik yang ideal antar individu, dimana setiap individu mengakui eksistensi pihak lain sebagai entitas setara sekaligus otonom. Relasi ini dipahami sebagai

---

<sup>27</sup> Alexander Seran, "Emansipasi Sebagai Tata Bahasa Telaah Filsafat Moral Axel Honneth Tentang Multikulturalisme," *Arete* 02, no. 02 (2013): 121.

<sup>28</sup> Herlambang Perdana Wiratraman, *Antara Teks Dan Konteks: Dinamika Pengakuan Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat Atas Sumber Daya Alam Di Indonesia*, ed. HUMA (Jakarta, 2010).

konstituen fundamental bagi subjektivitas dalam arti bahwa identitas seseorang sebagai subjek individu hanya dapat terbentuk melalui proses dialektis antara menerima pengakuan dari pihak lain dan memberikan pengakuan serupa kepada mereka.

Konsep rekognisi berakar pada analisis Honneth mengenai fenomena patologi sosial hal tersebut dipahami sebagai prasyarat dasar bagi terciptanya tatanan kehidupan sosial yang ideal atau berkualitas. Patologi sosial juga dijelaskan Taylor yakni patologi sosial berakar pada permasalahan politik identitas yang dimana fokusnya pada kelompok budaya diakui di dalam masyarakat multikultural. Hal tersebut membuat perspektif Honneth dan Taylor dua hal yang berbeda, Honneth lebih menekankan pada pembentukan identitas pribadi individu terlebih dahulu dibandingkan identitas kelompok.

Seperti melanggar norma umum, adat istiadat maupun hukum formal sehingga menyebabkan kerugian kepada masyarakat sekitar baik secara materil maupun spiritual.<sup>29</sup> Penanggulangan terhadap patologi sosial menjadikan adanya implementasi rekognisi dalam seluruh spektrum relasi sosial. Hal ini diwujudkan melalui pemberian ruang jelas serta validasi eksistensi terhadap subjek guna memulihkan tatanan sosial yang inklusif.<sup>30</sup>

Teori rekognisi Honneth dapat dimaknai sebagai langkah kognitif diambil oleh kesadaran yang berkembang secara ideal

---

<sup>29</sup> Axel Honneth, *Disrespect: The Normative Foundations of Critical Theory* (Malden: Polity Press, 2007). Hal. 4

<sup>30</sup> Axel Honneth, *The Struggle for Recognition* (Massachusetts: Polity Press, 1995). Hal. 94

menjadi satu kesatuan utuh, saat mengenali dirinya sendiri dalam satu kesatuan kesadaran lain sebagai kesatuan sebenarnya. Alasan mengapa pengalaman mengenali diri sendiri dalam orang lain harus menimbulkan konflik atau perjuangan adalah karena hanya dengan saling melanggar kalimat subjektif satu sama lain, individu dapat mengetahui apakah dalam diri mereka orang lain juga mengenali sebagai keseluruhan.<sup>31</sup>

Honneth dalam pernyataan menunjukkan betapa pentingnya memberikan rekognisi atau pengakuan karena hal tersebut membuat individu dapat diakui sebagai subjek utuh yang memiliki hak dan martabat. Honneth mengemukakan bahwa pengakuan adalah prasyarat bagi individu untuk mengembangkan kepercayaan diri, penghormatan diri, serta penghargaan diri. Honneth membagi penjelasan mengenai bentuk-bentuk rekognisi dibagi menjadi tiga bentuk, yakni pengakuan dalam bentuk cinta (*liebe*), hukum (*recht*) dan bentuk solidaritas (*solidaritat*).

a. Cinta (*Liebe*)

Honneth menunjukkan bentuk rekognisi pertama, relasi-relasi cinta. Hubungan cinta yang dimaksud mengacu pada hubungan atau relasi utama yang dibentuk melalui kedekatan afektif yang kuat antar berbagai objek. Pertemanan yang tulus, hubungan orang tua-anak, dan hubungan cinta erotis antar kekasih adalah beberapa contoh materialisasi model relasi cinta ini. Dengan kata lain, relasi cinta yang

---

<sup>31</sup> Honneth.

dimaksud adalah sebuah relasi afeksional atau ikatan emosional antara dua orang yang saling menghargai.

Relasi cinta menumbuhkan rasa kepercayaan diri (*self-confidence*) seseorang. Relasi afektif atau emosional memberikan kenyamanan psikologis bagi individu, saling memberikan ruang aman bagi kenyamanan emosional. Oleh karena itu relasi cinta dianggap suatu proses timbal balik dalam rekognisi (*mutual-recognition*).

Relasi cinta diaspropriasi Honneth melampaui dan sekaligus mencegah nalar instrumentalistik pada titik yang paling dekat.<sup>32</sup> Nalar instrumentalik ini memberlakukan logika pemikiran dominasi yang secara terang menganggap orang lain sebagai objek. Sehingga objek dipersepsi melalui “tatapan penaklukan”. Segala bentuk *disrespect* pada level ini menjadi pintu pembuka bagi *misrecognition* di level yang luas (institusi, masyarakat, dan negara).

Menurut terminologi Honneth relasi cinta mengembangkan bentuk rasa hormat terhadap diri sendiri dan rasa hormat terhadap orang lain. rekognisi pada tingkat level ini berusaha membangun kembali kehormatan diri sendiri dan kehormatan terhadap orang lain.<sup>33</sup> Singkatnya, mengakui eksistensi orang lain berarti menghargai diri sendiri dan mengakui mereka dalam dunia intersubjektif bersama.

Rekognisi pada level ini berusaha membangun kembali

---

<sup>32</sup> Axel Honneth, *The Struggle for Recognition* (massachusetts: Polity Press, 1995). Hal. 160

<sup>33</sup> Axel Honneth, *The Struggle for Recognition* (massachusetts: Polity Press, 1995). Hal 107

ehormatan diri sendiri dan kehormatan terhadap orang lain. Singkat kata mengakui eksistensi orang lain dimulai dari menghargai diri sendiri sembari mengakui eksistensi orang lain sebagai berada dalam dunia intersubjektif bersama.

b. Hukum (*Recht*)

Bentuk kedua dari rekognisi adalah pengakuan atas martabat manusia, yang dimanifestasikan sebagai penerapan undang-undang atau kebijakan yang menjamin keadilan dan kesetaraan. berdasarkan dasar yang dibangun dalam *Philosophy of Right* oleh Hegel.<sup>34</sup> Honneth mengembangkan konsep rekognisi atau pengakuan pada ranah hukum. Konsep ini mencakup penerimaan institusional dari nilai-nilai universal kemanusiaan. Pengakuan pada tingkat hukum sebagai bentuk aturan formal atas hubungan intersubjektif yang dibangun pada tingkat relasi cinta atau emosional (*liebe*). Jika tidak, segala bentuk penghinaan terhadap kemanusiaan akan dianggap sebagai penghinaan atau tidak diakui pada tingkat hukum.<sup>35</sup> Honneth memandang hukum terjadi ketika individu diakui oleh kelompok sebagai subjek hukum yang setara dan memiliki hak yang sama. Relasi hukum tidak didasarkan pada perasaan relasi afektif atau emosional tetapi pada kesadaran bahwa setiap orang berhak atas hak-hak dasarnya.

---

<sup>34</sup> Axel Honneth, *Freedom's Right: The Social Foundations of Democratic Life* (Cambridge: Polity Press, 2014).

<sup>35</sup> Nazar Naamy, "Observing The Accessibility Of Disabled Groups In Mosque: A Case Study In Mataram City," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (October 8, 2023): 89–110.

c. Solidaritas (*Solidaritat*)

Pengakuan terakhir kemudian mengalami dialektika pada tingkat solidaritas dan harga diri.<sup>36</sup> Honneth menjelaskan mengenai solidaritas sebagai relasi mutual antar subjek yang saling mengakui dan menghargai satu sama lain dengan segala keragamannya. Menurut Honneth, Solidaritas dapat dipahami sebagai hubungan interaktif di mana subjek saling bersimpati dengan cara hidup yang berbeda, menurut Honneth.

Menurut Honneth, harga diri (*self-esteem*) tidak hanya menyakini bahwa setiap orang berhak atas status serta perlakuan sama untuk semua individu. Harga diri (*Self-esteem*) juga melibatkan perasaan tentang apa yang membuat seseorang unik, yang dalam istilah Hegel disebut sebagai unik (*peculiar*).<sup>37</sup> Menghormati orang lain bukan karena semua orang memiliki hak universal hanya karena mereka unik dengan semua keistimewaannya. *Sosial esteem*, juga dikenal sebagai harga diri sosial, berasal dari relasi interpersonal dasar. Harga diri sosial menjamin bahwa setiap sifat, kualitas, dan kemampuan anggota masyarakat diakui berdasarkan perbedaan yang sudah ada sejak awal.<sup>38</sup>

Rekognisi berdasarkan harga diri sosial tidak akan berhasil jika masyarakat tidak dapat membangun rekognisi pada tingkat solidaritas.

---

<sup>36</sup> Honneth, *The Struggle for Recognition*, 1995. Hal. 107

<sup>37</sup> Axel Honneth, *The Struggle for Recognition* (massachusetts: Polity Press, 1995). Hal.128-129

<sup>38</sup> Honneth.

Rasa tidak hormat yang melukai martabat manusia muncul ketika seseorang tidak bekerja sama. Contoh nyata penghinaan dalam masyarakat termasuk kekerasan, pengabaian, pengecualian, perusakan nama baik, dan berbagai bentuk penghinaan lainnya. Pada akhirnya, rasa solidaritas membuka mata orang-orang tentang fakta bahwa pelanggaran yang dilakukan seseorang untuk mencapai harga diri sosial dapat terjadi tanpa mengalami rasa sakit, yang merupakan konsekuensi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh pengalaman ketidakhormatan.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, menurut DeVito, adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan berbagai peluang dan tanggapan. Menurut DeVito mengenai konsep komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:<sup>39</sup>

### a. Keterbukaan (*Openness*)

Ketika informasi dikomunikasikan, kemauan memberikan tanggapan. Keterbukaan mencakup tiga komponen komunikasi interpersonal. Keterbukaan terdiri dari tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang lain. Kedua, mereka harus merespons stimulus dengan

---

<sup>39</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (United States of America, 2016). Hal. 56

jujur. Ketiga, mereka harus mengakui dan bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan yang mereka ungkapkan.

b. Empati (*Empathy*)

Kemampuan untuk menjadi empati adalah kemampuan untuk menerima dan memahami cara orang lain melihat situasi. Empati adalah proses afektif dan kognitif di mana seseorang secara sadar mencoba memahami realitas subjektif orang lain tanpa menilai mereka. Kemampuan empatik ini membantu rekognisi timbal balik dalam relasi sosial. Ini dapat mengurangi hambatan komunikasi dan risiko patologi sosial dalam interaksi antar-aktor.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Kemampuan individu untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung melalui pendekatan deskriptif dan autentisitas spontan sangat penting untuk keberhasilan hubungan interpersonal. Dalam interaksi ini, individu cenderung menghindari komunikasi yang bersifat evaluatif dan menghindari pola strategik manipulatif. Metode ini mengurangi pertahanan lawan bicara, memungkinkan pengakuan timbal balik yang lebih organik.

Seseorang harus memiliki perspektif positif terhadap dirinya sendiri, mendorong orang lain untuk berpartisipasi lebih aktif, dan membuat lingkungan yang nyaman untuk berkomunikasi untuk memiliki interaksi yang efektif. Beberapa sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap positif termasuk berpikiran positif terhadap orang

sekitar, menggunakan bahasa yang membangun saat berkomunikasi, optimis dalam menyampaikan pesan, menerima perbedaan, dan memberikan afirmasi positif.

d. Rasa Positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perspektif positif terhadap dirinya sendiri, mendorong orang lain untuk menjadi lebih aktif, dan membuat lingkungan di mana orang dapat berkomunikasi dengan mudah. Beberapa sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap positif termasuk berpikiran positif terhadap orang sekitar, menggunakan bahasa yang membangun saat berkomunikasi, optimis dalam menyampaikan pesan, menerima perbedaan, dan memberikan afirmasi positif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan berarti bahwa semua pihak menyadari bahwa mereka sama-sama penting dan berharga, memiliki kepentingan dan membutuhkan satu sama lain. Kesetaraan juga dimaksudkan dengan kesadaran atau pengakuan, serta kesediaan untuk memposisikan diri seimbang dengan lawan bicara.

### 3. Teori Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan, menurut Mayer, Davis, dan Schoorman, didefinisikan sebagai kesediaan seseorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain dengan harapan bahwa yang lain akan melakukan tindakan tertentu yang penting bagi trustor, meskipun pihak lain tidak

memiliki kemampuan untuk memantau atau mengontrol pihak lain. Membangun kepercayaan pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Itu tergantung pada perilaku kita dan kemampuan orang lain. Menurut Mayer ada tiga komponen yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap orang lain: kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*), dan integritas (*integrity*). Ketiga faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>40</sup>

a. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan, di sisi lain, mengacu pada kemampuan dan sifat seseorang dalam mempengaruhi. Kemampuan, di sisi lain, adalah keterampilan, kemampuan, dan sifat yang memungkinkan seseorang memiliki dampak dalam beberapa domain tertentu. Kemampuan akan membuat orang lain percaya pada seseorang karena kemampuan mereka.

b. Kebaikan Hati (*Benevolence*)

Kebaikan hati terkait dengan keinginan dan minat seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Ini menunjukkan sejauh mana penjamin diyakini ingin berbuat baik untuk penjamin selain karena keuntungan egosentris. Kebaikan hati juga menunjukkan bahwa penjamin memiliki ikatan khusus dengan penjamin. Contoh keterikatan ini adalah hubungan antara mentor (*trustee*) dan anak didik (*trustor*). Mentor ingin membantu anak didik,

---

<sup>40</sup> Roger C. Mayer, John Davis, and David F. Schoorman, "An Integrative Model of Organizational Trust.," *The Academy of Management Review* 20, no. 3 (1995): 709–34, <http://www.jstor.org/action/showPublisher?publisherCode=aom>.

meskipun mentor tidak diperlukan untuk membantu, dan tidak ada imbalan ekstrinsik untuk mentor. Kebaikan hati adalah persepsi orientasi positif *trustee* terhadap *trustor* tersebut

c. Integritas

Salah satu cara untuk mengetahui integritas seseorang adalah dengan melihat apakah dia bertindak sesuai dengan nilai-nilai dirinya, jujur, dan kuat dalam menghadapi tekanan. Hubungan antara integritas dan kepercayaan melibatkan persepsi kurator bahwa mereka berpegang pada prinsip-prinsip yang mereka temukan dan dapat diterima. Ada sejumlah masalah yang dapat memengaruhi integritas pihak yang dinilai, seperti tindakan masa lalu yang konsisten, komunikasi yang dapat dipercaya tentang pihak lain, keyakinan bahwa pihak yang dinilai memiliki rasa keadilan yang kuat, dan sejauh mana tindakan sesuai dengan kata-kata pihak yang dinilai. Dalam hubungan antara integritas dan kepercayaan, penjamin menganggap bahwa mereka berpegang pada prinsip-prinsip yang mereka temukan, dan apakah ucapan dan tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai diri mereka.

Jika salah satu dari tiga elemen tersebut tidak ada, orang dapat kehilangan kepercayaan. Jika pengawas memiliki kemampuan, kebaikan hati, dan integritas yang tinggi, pengawas akan dianggap cukup dapat dipercaya. Namun, pengawas harus dianggap sebagai

kontinum, bukan pengawas yang baik, dapat dipercaya, atau tidak dapat dipercaya. Masing-masing dari ketiga bagian memiliki kemampuan untuk berubah sepanjang waktu.

#### 4. Pemikiran Muslim Terhadap Gender

Teori pemikiran muslim terhadap gender lahir dari dua pendekatan yakni Burhanuddin dan Fatrurrahman serta Mard Wookward. Pendekatan keduanya dibangun atas perbedaan tekstual dan kontekstual dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan.<sup>41</sup> Burhanuddin dan Fatrurrahman mengklasifikasikan pemikiran muslim terhadap gender menjadi tiga kelompok, konservatif, moderat dan liberal. Klasifikasi mereka berdasarkan cara muslim dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan serta sikap terhadap feminis Barat. Kelompok konservatif menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara harfiah. Kelompok moderat menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara tidak konsisten, kadang menggunakan pendekatan tekstual namun kadang juga menggunakan pendekatan kontekstual. Terakhir, kelompok liberal memahami teks-teks keagamaan secara kontekstual serta menerapkan pendekatan hermenutika.

Woodward mengklasifikasikan kategori kelompok-kelompok muslim di Indonesia menjadi lima kelompok yakni; Islam *abangan*, kelompok yang mengidentifikasi diri sebagai muslim

---

<sup>41</sup>Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019). Hal. 102

namun pada praktiknya cenderung melakukan sinkretasi agama dengan sistem budaya lokal. Kedua, Islam *sunni* tradisional Nahdatul Ulama (NU), berpegang teguh pada teks-teks hukum, teologis dan mistik klasik. Ketiga, modernism Muhammadiyah cenderung berkonsentrasi dibidang pendidikan dan kesehatan serta kegiatan sosial yang menolak mistisme. Keempat, Kelompok Islamis yang mempromosikan interpretasi Islam sangat berbau politik dan anti-Barat. Terakhir, Neomodernisme berusaha mengembalikan dasar Islam untuk berbagai modernitas, seperti pluralisme, toleransi, demokrasi, dan kesetaraan gender seta lebih berkonsentasi pada etika masyarakat muslim dibanding hukum.<sup>42</sup> Penjelasan dari dua pendekatan diatas membuat Alimatul Qibtiyah membagi tipologi pemikiran muslim tentang gender dan feminisme muslim di Indonesia menjadi tiga kelompok, yaitu; literalis, moderat dan progresif/kontekstualis.<sup>43</sup>

*Pertama*, kelompok literalis menginterpretasikan persoalan didasarkan pada al-Qur'an dan Hadist secara harfiah. Berpegang teguh pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Pemikirannya bahwa seharusnya umat muslim tidak seharusnya menafsirkan kembali wahyu untuk memahami bagaimana wahyu tersebut diterapkan. Secara umum menentang filsafat pembaruan, termasuk gender dan feminisme.

---

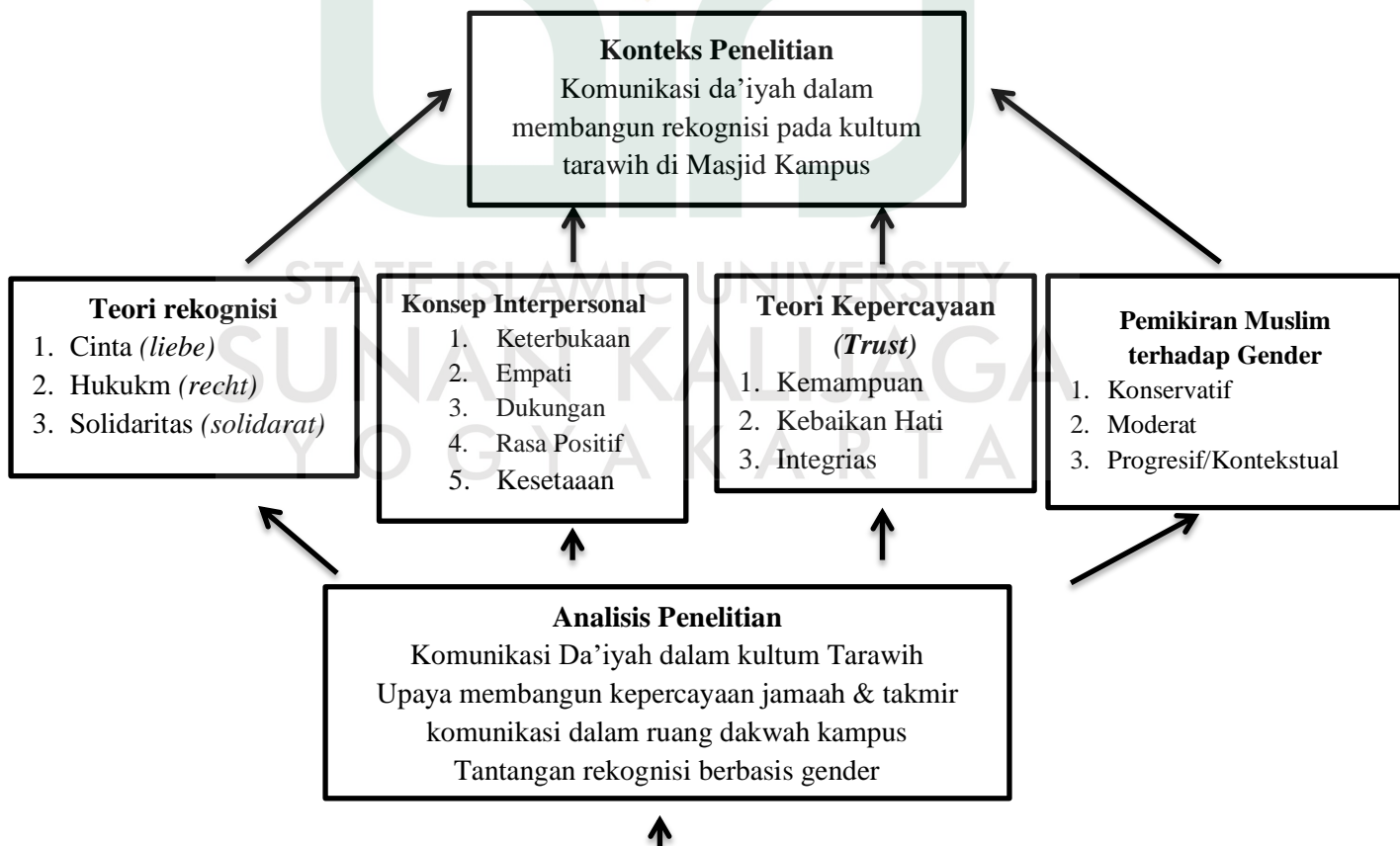
<sup>42</sup> Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019). Hal.105

<sup>43</sup> Qibtiyah. 105

*Kedua*, kelompok moderat orientasinya menerima gagasan-gagasan feminisme sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang dianggap mendasar. Kelompok moderat menyatakan bahwa tidak semua feminis dari Barat atau Islam juga tidak memiliki dasar untuk menyelesaikan masalah ketimpangan gender.

*Terakhir*, kelompok progresif/kontekstual menerima gagasan-gagasan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mutlak dalam aspek kehidupan. Paradigma yang dianut oleh kelompok progresif secara fundamental mendekonstruksi struktur patriarki dengan mengubah cara teks suci dipahami. Pandangan ini berasal dari keyakinan bahwa kesetaraan mutlak antara manusia.

### 5. Kerangka Berpikir



Menganalisis komunikasi da'iyah dalam membangun  
rekognisi pada kultum tarawih di Masjid Kampus  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 1: Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari realitas bahwa peran da'iyah dalam kultum tarawih di masjid-masjid kampus berada dalam situasi sosial yang dipengaruhi oleh bias gender dan budaya patriarkis dalam praktik keagamaan. Posisi da'iyah berada dalam ruang yang menuntut kemampuan komunikasi, penerimaan jamaah, serta kepercayaan dari takmir masjid. Kultum tarawih menjadi arena interaksi sosial-keagamaan yang memperlihatkan dinamika penerimaan terhadap pendakwah perempuan.

Pemahaman mengenai rekognisi dalam penelitian ini bertumpu pada Teori Rekognisi Axel Honneth. Rekognisi dipahami melalui tiga ranah yang mencerminkan bentuk penghargaan terhadap individu. Ranah cinta berhubungan dengan kebutuhan psikologis dan kepercayaan diri. Ranah hukum berkaitan dengan legitimasi formal yang diberikan kepada individu melalui norma dan aturan. Ranah solidaritas menyangkut penghargaan sosial terhadap kapasitas dan kontribusi yang dimiliki. Ketiga ranah tersebut memberikan kerangka untuk membaca bagaimana da'iyah memperoleh pengakuan sebagai pendakwah dalam kegiatan kultum Tarawih.

Analisis komunikasi da'iyah menggunakan konsep Komunikasi Interpersonal deVito yang menekankan pada lima unsur komunikasi efektif. Unsur keterbukaan menyoroti cara da'iyah menyampaikan pesan secara jelas. Unsur empati berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan dan situasi jamaah. Unsur dukungan berhubungan dengan suasana komunikatif yang membangun kenyamanan. Unsur sikap positif menciptakan penerimaan dalam hubungan komunikasi. Unsur kesetaraan memperlihatkan hubungan komunikatif yang tidak hierarkis. Seluruh unsur ini menggambarkan kualitas interaksi da'iyah selama menyampaikan pesan dakwah.

Proses penerimaan da'iyah juga dijelaskan melalui teori kepercayaan Mayer, Davis, dan Schoorman yang berfokus pada tiga komponen. Komponen *ability* merujuk pada kemampuan dan kompetensi da'iyah dalam menyampaikan materi dakwah. Komponen *benevolence* menekankan pada niat baik dan perhatian da'iyah terhadap jamaah. Komponen *integrity* menunjukkan konsistensi tindakan dan kesesuaian antara nilai yang diucapkan dan yang dijalankan. Ketiga komponen ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan terbentuk dalam hubungan antara da'iyah, takmir, dan jamaah.

Ketiga teori tersebut membentuk alur analisis yang menjelaskan bagaimana komunikasi da'iyah berperan dalam

membangun rekognisi. Praktik komunikasi interpersonal, kemampuan dakwah, dan integritas personal menghasilkan kualitas hubungan yang menumbuhkan kepercayaan. Kepercayaan menjadi dasar bagi takmir dan jamaah dalam memberikan ruang dakwah dan penerimaan sosial kepada da'iyah. Proses ini kemudian menghasilkan bentuk-bentuk rekognisi yang muncul selama dan setelah kegiatan kultum tarawih

Hasil analisis menggunakan teori Rekognisi, teori komunikasi interpersonal dan teori *trust*/kepercayaan alur selanjutnya yakni pengelompokan pemikiran dari da'iyah, takir dan jamaah berdasarkan pemikiran mereka terhadap gender sudah pada tahap mana, apakah masih di kelompok literalis, kelompok moderat atau bahkan sudah ditahap kelompok progresif/kontektualis. *Pertama*, kelompok literalis menginterpretasikan persoalan didasarkan pada al-Qur'an dan Hadist secara harfiah. Berpegang teguh di keyakinan bahwa Agama Islam adalah agama yang sempurna. Pemikirannya serta pemahamannya bahwa orang muslim tidak perlu menafsirkan kembali wahyu untuk memahami bagaimana wahyu diterapkan. Secara umum menentang filsafat pembaruan, termasuk gender dan feminisme. *Kedua*, kelompok moderat orientasinya menerima pemikiran-pemikiran feminisme selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang dianggap mendasar. Argumen yang dikeluarkan kelompok moderat yakni tidak semua feminis dari

Barat serta Islam juga memiliki fondasi untuk menyelesaikan permasalahan ketimpangan gender. Terakhir, kelompok progresif/kontekstual menerima pemikiran-pemikiran tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mutlak dalam aspek kehidupan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi transedental yakni peneliti menyingkirkan pengalaman sejauh mungkin untuk memperoleh perspektif baru terhadap fenomena yang lagi dipelajari. Hal tersebut membuat transedental dapat disimpulkan yakni segala sesuatu yang dipahami secara baru seolah-olah untuk pertama kalinya.<sup>44</sup> Melihat peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu empat tahun terakhir di Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Indonesia, Universitas Aisyiyah Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta.

### **2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini diarahkan pada komunikasi da'iyah berperan dalam membangun rekognisi kulum tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2023–2026. Penelitian ini menelaah praktik komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi pada kulum tarawih, kepercayaan takmir dan jemaah terhadap dai'yah serta hambatan da'iyah dalam membangun rekognisi.

---

<sup>44</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (sage publications, 1994). Hal. 34. Dikutip dari buku Penelitian Kualitatif dan Desain Riset karya John W. Creswell, Pustaka Pelajar, Edisi 3, Hal. 110.

a. Objek

Objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi fokus perhatian dari suatu penelitian. Fokus perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang akan diteliti. Objek penelitian dalam penelitian ini yakni komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi pada kultum tarawih di masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2023-2026.

b. Subjek

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.<sup>45</sup>

Pada penelitian ini subjek penelitiannya yakni da'iyah yang menyampaikan kultum tarawih di masjid kampus daerah istimewa yogyakarta. Takmir Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta dan jemaah yang pernah melihat serta mendengarkan da'iyah berceramah di kultum tarawih.

Subjek penelitian dikembangkan menggunakan teknik *snowball sampling* yang dimulai dari penetapan da'iyah sebagai informan kunci, kemudian diperluas melalui rekomendasi yang diberikan oleh informan awal kepada aktor lain yang terlibat dalam kegiatan kultum tarawih. Melalui da'iyah, peneliti menelusuri pandangan takmir masjid mengenai peran, kapasitas dan

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

kepercayaan terhadap da'iyah di ruang dakwah. Dari takmir masjid, peneliti menjangkau jemaah yang aktif mengikuti kultum tarawih dan memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan da'iyah.

Tabel 2. Daftar Da'iyah

No.	Nama Da'iyah	Latar Belakang
1.	Prof. Alimatul Qibtiyah, Ph.D	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Besar bidang gender dan studi Islam UIN Sunan Kalijaga</li> <li>• Anggota Majelis tarjih dan tajdid PP Muhammadiyah</li> <li>• Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</li> </ul>
2.	Prof. Siti Syamsiatun, Ph.D	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Besar bidang gender dan studi Islam UIN Sunan Kalijaga</li> <li>• Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</li> </ul>
3.	Ro'fah, MA., Ph.D	Dosen Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
4.	Dr. Adib Sofia, M.Hum	Dosen Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Tabel 3. Daftar Takmir

No.	Nama Takmir	Latar Belakang
1.	Dr. Nurdin Zuhdi, S.Th. I., M.S.I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta</li> <li>• Takmir Masjid Walidah Dahlan UNISA</li> </ul>
2	Fathurrahman Alkatitanji, S.H.I	Anggota Divisi Pengembangan Masjid Ulil Albab UII
3	Muhammad Zainal Abidin	• Takmir Masjid Al-Mujahiddin UNY

4	Indra Oktafian Hidayat	• Koordinator Takmir Muda Masjid Kampus UGM
5	M. Fauzan Maulidin	• Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga

Tabel 4. Daftar Jamaah

No	Nama Jemaah	Latar Belakang
1	Abdurrauf	Mahasiswa UNISA
2	Salsabillah Kamilatunnuha	Mahasiswa UNISA
3	Alfian Ramadhani	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
4	Ahmad Muzadi	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
5	Zikriani	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
6.	Daryono	Masyarakat Lingkungan UNISA
7.	Nanda Adi Pramudya	Masyarakat Lingkungan UNISA
8.	Gina Fadilah	Masyarakat Lingkungan UNISA
9.	Neni Anggraini	Masyarakat Lingkungan UNISA
10.	Fahrul Syukur	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
11.	Arista Atmaja	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data lapangan (*field research*). Penelitian fenomenologi lebih mengutamakan wawancara dengan individu yang mengalami fenomenan diteliti, meskipun dokumen serta pengamatan juga dipertimbangkan.<sup>46</sup> Data dikumpulkan dengan alur sebagai berikut:

<sup>46</sup> John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal. 146

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung pada subjek penelitian untuk mendapatkan data terkait, seperti langsung datang ke masjid kampus yang menjadi objek penelitian. Peneliti dalam hal ini menjadi nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan. Peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Peneliti dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas atau masyarakat.<sup>47</sup> Mencari jadwal pengisi kultum tarawih dari tahun 2023-2026.

b. Wawancara

Peneliti mendengarkan keterangan atau informasi secara langsung dan mengajukan pertanyaan lisan dan tulisan ke berbagai pihak yang terlibat. Wawancara dilakukan bersama da'iyah, jemaah serta pengurus masjid terutama takmir masjid karena ia mempunyai otoritas menentukan siapa saja mengisi kultum tarawih di Masjid Kampus yang menjadi subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Catatan masalah, tujuan, dan bidang studi adalah dokumen yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini, berupa dokumen keagamaan, catatan daftar pengisi kultum terwaih Ramadan serta jadwal pengisi kultum tarawih Ramadan.

---

<sup>47</sup> Creswell. Hal. 232

#### 4. Teknik Validitas Data

John Creswell mengutip teknik validasi data Lincoln dan Guba mengemukakan empat kriteria yang dijadikan dasar dalam menguji keabsahan peneliti kualitatif yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.<sup>48</sup> Penelitian ini menggunakan Validitas data kredibilitas lebih khususnya teknik triangulasi. Kualitas penelitian bergantung pada validitas dan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, ini tergantung pada bagaimana peneliti turun ke lapangan mengumpulkan data dan menganalisisnya. Data dikumpulkan dari berbagai sumber melalui teknik triangulasi, yang dilakukan secara konsisten sampai data menjadi jenuh. Triangulasi dalam konteks penelitian ini mengenai komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi kulture tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta memastikan bahwa hasil tentang sikap dukungan dan rekognisi sosial adalah hasil dari kenyataan, bukan hanya pendapat peneliti.

##### a. Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. Dalam kasus ini, peneliti membandingkan data

---

<sup>48</sup> Creswell. Hal. 340

observasi dengan hasil wawancara, pernyataan informan awal dengan informan lain, dan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan.

b. Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya data, yang berbeda dengan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama; dalam hal ini, periset dapat menyalangkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi sebelum digabungkan menjadi satu.

c. Waktu

Dalam hal ini, peneliti menyoroti kultum tarawih dalam kurun waktu 2023-2026.

## 5. Teknik Analisis Data

Moustakas menjelaskan bahwa analisis data fenomenologi transendental membawa pengalaman pribadi ke dalam tulisan, perekaman pernyataan penting dan satuan makna dan pengembangan deskripsi untuk sampai pada pemahaman tentang esensi dari pengalaman.<sup>49</sup> Terdapat beberapa langkah dalam analisis data menurut Moustakas:

1. *Epoche*

*Epoche* yakni cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan mengesampingkan prasangka-prasangka dalam diri, kecenderungan dan membiarkan informasi kedalam diri peneliti untuk

---

<sup>49</sup> Creswell. Hal. 395

kembali melihat fenomena seakan melihatnya pertama kali. *Epoche* juga sering disebut dengan mengesampingkan opini peneliti terhadap apa yang sedang diteliti.

## 2. *Reduction*

*Reduction* yakni menggambarkan bahasa yang terpola (*extural language*) mengenai apa yang dilihat, tidak hanya objek eksternal tapi juga tindakan internal dan kesadaran, pengalaman itu sendiri.

Langkah-langkah dalam *fenomenological reduction* meliputi:

a. *Bracketing* yaitu dengan menemukan dan mengelompokkan makna dan pernyataan yang dirasakan oleh partisipan. Hal-hal lain dikesampingkan sehingga seluruh penelitian berasal dari topik dan pernyataan.

b. *Horizontaliting* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya pernyataan yang tidak relevan dengan topik pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetatif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural atau unsur pembentuk/penyusun dari *phenomenon* yang tidak mengalami penyimpangan).

## 3. *Imaginative Variation*

*Imaginative variation*, yaitu mencari makna-makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi, pembedaan berbagai

referensi, pengelompokan dan pembalikan, pendekatan *phenomenon* dari perspektif yang *divergen*, posisi, peran-peran atau fungsi berbeda.

#### 4. *Syntheysis Meaning*

Menuliskan makna rumusan dari pernyataan penting. Langkah ini dilakukan untuk mencari esensi atau makna dari pernyataan penting yang diungkapkan oleh partisipan.

#### 5. *Essences*

Moustakas menyebutkan bahwa langkah terakhir dari penelitian fenomenologi yaitu mensintesis deskripsi tekstural dan struktural menjadi gabungan deskripsi utuh mengenai esensi dari pengalaman para partisipan.

### H. Sistematika Penulisan

Sub ini meliputi bab pendahuluan sampai penutup. Setiap bab menggambarkan ulasan mengikuti langkah atau urutan penelitian. Format penulisan naratifnya disajikan per bab untuk memudahkan dan menuntun audiens mengamati permasalahan penelitian. Untuk itu, sistematikanya disusun sebagai berikut:

BAB I menyuguhkan uraian latar belakang mengenai komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi kultum tarawih di masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumusan masalah pertama mengenai kepercayaan jemaah dan takmir terhadap da'iyah, kedua komunikasi daiyah dalam membangun rekognisi kultum tarawih di masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta, ketiga hambatan da'iyah dalam membangun rekognisi

kultum tarawih. Tujuan penelitian yang pertama menganalisis kepercayaan jemaah dan takmir terhadap da'iyah. Kedua menganalisis komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi kultum tarawih di masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga, menganalisis hambatan da'iyah dalam membangun rekognisi kultum tarawih di masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta. Manfaat penelitian terdapat manfaat teoritis dan praktis. Kajian pustaka menampilkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian teori menyuguhkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis topik penelitian, seperti teori *trust* Mayer, Davids dan Schoorman, teori komunikasi interpersonal deVito, teori rekognisi Axel Honnet dan teori pemikiran muslim terhadap gender Alimatul Qibtiyah. metodologi penelitian menyajikan metode untuk menganalisis data, seperti fokus penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan teknik analisis data. Sistematika penulisan menguraikan cara penulis dalam menyajikan data.

BAB II mengulas lengkap gambaran umum tentang Masjid Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia, Masjid Walidah Dahlan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada, dan Masjid Al-Mujahiddin Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB III Mengungkap: (1) kepercayaan takmir dan jemaah pada da'iyah dalam kultum tarawih di Masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2023-2026 (2) Komunikasi da'iyah dalam membangun

rekognisi kultum tarawih di Masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2023-2026. (3) Hambatan da'iyah dalam membangun rekognisi kultum tarawih di Masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2023-2026.

BAB IV menjelaskan penutup seputar kesimpulan dan saran sesuai judul komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi kultum tarawih di Masjid Kampus Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2023-2026.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komunikasi da'iyah memegang peran penting dalam membangun rekognisi pada kulture tarawih di masjid kampus, karena berada dalam persinggungan antara otoritas keagamaan, norma sosial, dan isu gender. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan bahwa pengakuan terhadap da'iyah terbentuk secara situasional, dipengaruhi oleh kepercayaan takmir dan jemaah, kulture keagamaan kampus, serta komunikasi yang dibangun da'iyah.

Kepercayaan takmir dan jemaah terhadap da'iyah menunjukkan bahwa kepercayaan terbentuk melalui keterkaitan antara kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*) dan integritas (*integrity*). Takmir cenderung mengakui da'iyah karena keilmuan dan kapabilitas akademik yang relevan dengan konteks kampus serta konsistensi da'iyah dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan aturan kelembagaan. Sementara itu, jemaah mengakui da'iyah karena materi yang disampaikan dinilai berbobot, mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari serta disampaikan dengan niat baik dan rasa kepedulian yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan terhadap da'iyah tidak didasarkan pada gender melainkan pada rasionalitas, moral dan sosial, sehingga menempatkan da'iyah memiliki otoritas keagamaan yang sama dengan da'i.

Selanjutnya untuk menjawab permasalahan kedua mengenai komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi pada kultum tarawih di masjid kampus Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2023-2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi da'iyah dalam membangun rekognisi cenderung melahirkan pengakuan pada relasi cinta atau emosional (afektif) dan relasi solidaritas tetapi belum mendapatkan pengakuan pada relasi hukum atau kebijakan di sebagian masjid kampus. Da'iyah diakui sebagai komunikator keagamaan yang utuh serta diakui atas kontribusi sosialnya, namun pada kenyataan lapangan mereka masih terus membangun pengakuan pada relasi hukum agar kehadiran mereka terpayungi dengan aturan masjid kampus.

Sedangkan untuk hambatan da'iyah dalam membangun rekognisi ditemukan bahwa permasalahan utama berakar pada perbedaaan pemikiran akan tampilnya perempuan pada kultum tarawih. Pandangan berbeda akan tampilnya da'iyah di ruang-ruang mimbar keagamaan bersifat publik, membuat takmir mengambil keputusan untuk tidak melibatkan da'iyah pada pengakuan bersifat hukum atau kebijakan yang menawunginya.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi da'iyah dalam kultum tarawih di masjid kampus memiliki peran strategis untuk membangun rekognisi pada bidang keagamaan berbasis kapasitas, kapabilitas serta relasi interpersonal. Praktik komunikasi yang menampilkan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan menjadi dasar terbentuknya kepercayaan serta pengakuan terhadap kapasitas dan kapabilitas

da'iyah sebagai komunikator keagamaan. Rekognisi terbangun melalui interaksi komunikasi interpersonal memperkuat legitimasi sosial da'iyah di ruang publik keagamaan masjid kampus. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi pada pengembangan komunikasi dakwah, rekognisi perempuan pada bidang dakwah, dan studi gender dalam Islam. Menunjukkan bahwa pengakuan terhadap peran perempuan dalam dakwah dapat terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan kampus.

## **B. Saran**

Takmir masjid kampus, penting untuk membangun kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis pada kompetensi keilmuan, bukan pada pertimbangan gender semata. Pengakuan terhadap da'iyah perlu diwujudkan tidak hanya pada tingkat penerimaan personal, tetapi juga dalam bentuk legitimasi kelembagaan yang jelas, sehingga rekognisi berada pada ranah sosial sekaligus normatif. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyusunan pedoman teknis kultum tarawih yang mempertimbangkan aspek etika, kenyamanan jemaah, serta prinsip kesetaraan dalam Islam.

Lembaga kampus, diperlukan dukungan struktural berupa edukasi berkelanjutan tentang kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam dakwah Islam. Penguatan literasi keagamaan yang moderat dan berbasis keilmuan dapat membantu mereduksi prasangka serta persepsi selektif yang selama ini menjadi hambatan psikologis dalam penerimaan da'iyah di ruang publik keagamaan. Serta untuk pembangunan masjid kampus perlu

memperhatikan konsep pintu masjid agar jika da'iyah atau penceramah perempuan memberikan materi di mimbar bisa nyaman saat akan maju kedepan. Usahakan pintu langsung lurus dengan mimbar supaya tidak membela shaf laki-laki agar menjaga martabat perempuan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa teori rekognisi Axel Honneth dapat dipadukan dengan konsep komunikasi interpersonal untuk memahami pengakuan terhadap da'iyah sebagai proses relasional yang dibentuk melalui interaksi, kepercayaan, dan konteks sosial-keagamaan. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi dakwah dan studi gender dalam Islam dengan menunjukkan bahwa otoritas keagamaan perempuan dibangun melalui dinamika sosial, bukan semata berdasarkan kategori gender

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada konteks masjid kampus di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan pada kegiatan kultum tarawih. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan pada ruang dakwah lain, seperti khutbah, kajian rutin, atau media dakwah digital, sehingga dinamika rekognisi da'iyah dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam berbagai konteks sosial keagamaan. Juga bisa meneliti tentang tingkat kepuasan dalam mendengarkan da'iyah atau penceramah perempuan di kultum tarawih dibandingkan mendengarkan da'i atau penceramah laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Kurniati. "Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Kelompok Jamaah Tabligh." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (January 6, 2020): 118–27. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.575>.
- Adhi Kusuma, Gama Rasa Abdul Aziz, and Dahlia Pusvita Sari. "Analisis Komunikasi Dakwah Interpersonal." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 1 (March 31, 2025): 212–18. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1221>.
- Admin. "Islam Memberikan Hak Yang Sama Bagi Laki-Laki Dan Perempuan Untuk Menyampaikan Ilmu Termasuk Dakwah Ramadan." [Muhammadiyah.or.id](https://muhammadiyah.or.id), 2026. <https://muhammadiyah.or.id/2025/02/islam-memberikan-hak-yang-sama-bagi-laki-laki-dan-perempuan-untuk-menyampaikan-ilmu-termasuk-dakwah-ramadan/>.
- Agama.uin-suka.ac.id. "Profil Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga," 2026. <https://agama.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/2559-Profil-Laboratorium-Agama-Masjid-Sunan-Kalijaga>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahlan, Masjid Walidah. "Tentang Masjid Walidah Dahlan." [Walidahdahlan.unisayogya.ac.id](https://walidahdahlan.unisayogya.ac.id), 2026. <https://walidahdahlan.unisayogya.ac.id/index.php/profil-masjid/>.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. United States of America, 2016.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. United States of America: Pearson Education Limited, 2016.
- Dyah, Aprilia, M.Pahlevi Rajasyah P.C.P, Nur Faridah, Fina Dwi Amalia, and Aditya Muhammad Noor. "Resolusi Konflik Islam Arus Utama Dan Kelompok Ahmadiyah Di Desa Manis Lor Studi Atas Rekognisi Axel Honneth." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (June 12, 2023): 153–69. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1553>.
- Ete, Elizabeth Veronica, Ely Sabet Imel Mega Puspita, Amanda Resqi Heppi Sallalu, and Ullan Eka Ramadhani. "Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama 'Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki.'" *Moderasi; Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Fraser, Nancy. *Justice Interruptus: Critical Reflections on the "postsocialist" Condition*. New York: Routledge, 1997.

- Hidayah, Sri Noor Mustaqimatul, Ahmad Atabik, and Abdul Karim. "Rekonstruksi Peran Perempuan Dalam Dakwah Islam Pada Komunitas Urban Kota Kudus." *El Madani Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. No. 1 (2025): 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.53678/1mt38r16>.
- Honneth, Axel. *Disrespect: The Normative Foundations of Critical Theory*. Malden: Polity Press, 2007.
- . *Freedom's Right: The Social Foundations of Democratic Life*. Cambridge: Polity Press, 2014.
- . "Recognition in Pedagogy." Pedagogy4change, 2025. <https://www.pedagogy4change.org/inspirational-pedagogical-thinkers/>.
- . *The Struggle for Recognition*. massachusetts: Polity Press, 1995.
- Indri Febrianti, Malika Ayumi, Azhari Panjaitan, and Afwan Syahril Manurung. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Identitas Dan Budaya Organisasi." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (December 13, 2024): 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>.
- Kbbi. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." In *Kbbi*, 1, 2025. <https://kbbi.web.id/rekognisi>.
- Kurniawan, Alhafiz. "Hukum Perempuan Berpidato Keagamaan Di Depan Umum." *Islam.NU.or.id*, 2023. <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-perempuan-berpidato-keagamaan-di-depan-umum-Dejis>.
- Lubis, Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani. "Politik Rekognisi Di Indonesia: Representasi Perempuan Tionghoa Non Muslim Menjadi Kepala Daerah Di Kota Singkawang." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. <https://eprints.uin-suka.ac.id/viewer/59591>.
- Lughod, Abu. "Remaking Women; Feminism and Modernity in the Middle East." *Princeton University PRESS*, 2002.
- Masjid Al-Mujahidin UNY. "Profil Masjid," 2012. <https://masjidmujahidinuny.wordpress.com/2012/01/21/masjid/>.
- Mayer, Roger C., John Davis, and David F. Schoorman. "An Integrative Model of Organizational Trust." *The Academy of Management Review* 20, no. 3 (1995): 709–34. <http://www.jstor.org/action/showPublisher?publisherCode=aom>.
- Meitikasari, Diah, and Oktarizal Drianus. "Rekognisi Axel Honneth: Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama." *Jaqfi : Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021): 24–47. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i1.11905>.
- Miswanto, Agus. "Rekognisi Dan Redistribusi Dalam Pencapaian Keadilan

- Sosial: Analisis Komparatif Terhadap Model Teoritis Nancy Fraser Dan Axel Honneth.” *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 11, no. 2 (December 30, 2022): 141–60. <https://doi.org/10.14421/sh.v11i2.2748>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. sage publications, 1994.
- Naamy, Nazar. “Observing The Accessibility Of Disabled Groups In Mosque: A Case Study In Mataram City.” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (October 8, 2023): 89–110.
- Nahdatul Ulama. “An-Nahl Ayat 97.” quran.nu.or.id, 2026. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/97>.
- Norlaila, and Mudhi’ah. “Dakwah Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Materi Dan Kegiatan Dakwah Yang Dilaksanakan Muballighah Di Banjarmasin, 2012).” *Mu’adalah Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. No.1 (2013): 37–49.
- Pariyatman, M. Harland, Puguh Santoso, and Adnan Madjid. “Respek Dan Rekognisi: Resolusi Konflik Wadas.” *Jurnal Komunikatio* 8, no. 2 (October 14, 2022): 116–27. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i2.6712>.
- Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- . *Feminisme Muslim Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Rahayu, S., Ike Atikah Ratnamulyani, and Ali Alamsyah Kusumadinata. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dari Mutu Pelayanan Informasi Terhadap Kepercayaan Publik Di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.” *Jurnal Komunikatio* 2, no. 1 (March 21, 2017). <https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.207>.
- Rahmawati, Rochani, Stevani Afrizal, Eko Ribowati, and Dwi Junianti Lestari. “Cognitive Based Trust and Affective Based Trust dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Melalui Penggunaan Jejaring Sosial Dimasa Pandemi Covid-19.” *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v6i1.8330.g6595>.
- Rea, Helena E. “Keadilan Menurut Axel Honneth.” *Dekonstruksi* 10, no. 01 (December 28, 2023): 18–33. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i01.210>.
- Sakdiah, Halimatus. “Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi).” *Alhadharah* 15, no. 30 (April 20, 2017):

1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>.

Seran, Alexander. "Emansipasi Sebagai Tata Bahasa Telaah Filsafat Moral Axel Honneth Tentang Multikulturalisme." *Arete* 02, no. 02 (2013): 121.

Sulfa, Nafilah, Muallifah, and Afifullah. "Perempuan Dan Dakwah (Analisis Dakwah Perempuan Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Quran Dan Dunia Pendidikan)." *ICONIS: International Conference on Islamic Studies 7* (September 18, 2023): 85–96. <https://doi.org/10.19105/iconis.v7i1.744>.

Susilo, Suko. "Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial Di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens." *Asketik; Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* Vol.7, no. No.1 (2023): 39–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1186>.

Taheri, Omid. "Recognition from the View of Hegel." *International Journal of Health Sciences*, April 27, 2022, 7934–46. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS1.6688>.

Takhiyah, Himmatut. "Perjuangan Rekognisi Perempuan Nelayan Puspita Bahari Di Bonangg Demak Jawa Tengah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Tamim, Rauf, Istiana Ais, and Suslina. "Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Representasi Dan Kepemimpinan)." *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies* 4, no. 1 (2024): 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jwcs.v4i1.22496>.

Wiratraman, Herlambang Perdana. *Antara Teks Dan Konteks: Dinamika Pengakuan Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat Atas Sumber Daya Alam Di Indonesia*. Edited by HUMA. Jakarta, 2010.

Yahya, Buya. "Hukum Wanita Mengajar Dan Berceramah Di Depan Laki-Laki". buya yahya official, 2020. <https://youtu.be/uc7ZXHhincQ>.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

